

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



STRUKTUR BAHASA MAKU'A

3 65
R

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



STRUKTUR BAHASA MAKU'A

I Wayan Sudana
Ida Bagus Ketut Maha Indra
Ida Ayu Putu Aridawati
Yoseph Taum

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DAPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN



00000629

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Jakarta
1996

ISBN 979-459-687-6

Penyunting Naskah
Dra. Junaiyah H.M., M.Hum.

Pewajah Kulit
Agnes Santi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

**Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra
Indonesia dan Daerah Pusat**

Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin)
Drs. Djamari (Sekretaris); Sartiman (Bendaharawan)
Dede Supriadi, Hartatik, Samijati, dan Untoro (Staf)

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

499.261 15

STR Struktur bahasa Maku'a/Ni Wayan Sudana [*et.al*]. Jakarta: Pusat
s Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1996.
96 hlm.; bibl.; 21 cm

ISBN 979-459-687-6

1. Bahasa Maku'a-Tata Bahasa
2. Bahasa-Bahasa Bali-Tata Bahasa
1. Judul

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
PB No. Klasifikasi 499.263 65 STR S	No. Induk : 0558 02 Tol : 18-9-96 Ttd. : M

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia berkenaan dengan tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa ditujukan pada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa ditujukan pada pemenuhan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan, sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya pencapaian tujuan itu, antara lain, dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspek, baik aspek bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing. Adapun pembinaan bahasa dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam masyarakat serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan hasil penelitian. Hal ini berarti bahwa berbagai kegiatan yang berkaitan dengan usaha pengembangan bahasa dilakukan di bawah koordinasi proyek yang tugas utamanya ialah melaksanakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, termasuk menerbitkan hasil penelitiannya.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Barat, (3)

Sumatera Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penangan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan dua Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatera Utara dan (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 proyek penelitian bahasa dan sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatera Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Sulawesi Selatan, (5) Bali, dan (6) Kalimantan Selatan.

Pada tahun anggaran 1992/1993 nama Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah diganti dengan Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Pada tahun anggaran 1994/1995 nama proyek penelitian yang berkedudukan di Jakarta diganti menjadi Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat, sedangkan yang berkedudukan di daerah menjadi bagian proyek. Selain itu, ada dua bagian proyek pembinaan yang berkedudukan di Jakarta, yaitu Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia-Jakarta dan Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta.

Buku *Struktur Bahasa Maku'a* ini merupakan salah satu hasil Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali tahun 1991/1992. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para peneliti, yaitu (1) Drs. I Wayan Sudana, (2) Drs. Ida Bagus Ketut Maha Indra, (3) Dra. Ida Ayu Putu Aridawati, dan (4) Drs. Joseph Taum.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami tujukan kepada para pengelola Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat Tahun 1995/1996, yaitu Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin Proyek), Drs. Djamari (Sekretaris Proyek), Sdr. Sartiman (Bendahara-

wan Proyek), Sdr. Dede Supriadi, Sdr. Hartatik, Sdr. Samijati, serta Sdr. Untoro (Staf Proyek) yang telah mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Dra. Junaiyah H.M., M.Hum. selaku penyunting naskah ini.

Jakarta, Desember 1995

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kami panjatkan ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa karena rahmat-Nya kami dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul *Struktur Bahasa Maku'a* tepat pada waktunya.

Sejak awal penelitian ini banyak tantangan dan hambatan yang kami temui. Namun, berkat kerja sama dan adanya saling pengertian di antara anggota tim, rintangan dan hambatan tersebut dapat kami atasi.

Kegiatan penelitian *Struktur Bahasa Maku'a* ini ditangani oleh sebuah tim yang terdiri atas (1) I Wayan Sudana sebagai ketua tim, (2) Ida Bagus Ketut Maha Indra sebagai anggota, (3) Ida Ayu Putu Aridawati sebagai anggota, dan (4) Yoseph Taum sebagai anggota. Dalam penelitian ini yang bertugas sebagai konsultan adalah Drs. I Nengah Sukarta, S.U. (Dosen Fakultas Sastra Universitas Udayana) dan sebagai penanggung jawab penelitian ini adalah Prof. Dr. I Gusti Ngurah Bagus (Kepala Balai Penelitian Bahasa Denpasar).

Pada kesempatan ini kami sampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan kemudahan sehingga penelitian ini dapat kami selesaikan. Ucapan terima kasih kami tujukan pula kepada: Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali; Panglima Komando Daerah Militer IX Udayana dan Panglima Komando

Pelaksana Operasi Timor Timur; Ketua Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Tingkat I Timor Timur; Komandan Distrik Militer Lautem yang telah banyak membantu kami dalam mengadakan penelitian dan pengumpulan data. Begitu pula, kepada Bintang Pembina Desa Miara yang telah banyak membantu kami dalam pengumpulan data. Atas bantuan dan kemudahan yang telah diberikan kepada kami, semoga Tuhan Yang Maha Esa memberikan rahmat-Nya sesuai dengan amal dan bakti kita masing-masing.

Tim menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, tim sangat mengharapkan masukan dari pembaca ini. Atas saran dan masukan dari pembaca, kami ucapkan terima kasih.

Denpasar, 1991

Ketua Tim

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	v
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah	3
1.2 Tujuan	3
1.3 Kerangka Teori	4
1.4 Metode dan Teknik	6
1.5 Sumber Data	7
 BAB II LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA	 8
2.1 Pendahuluan	8
2.2 Latar Belakang Budaya	8
2.3 Kedudukan dan Fungsi	9
2.4 Tradisi Pemakaian	9
 BAB III FONOLOGI	 10
3.1 Prosedur Fonemisasi	10
3.2 Fonem Vokal	16
3.2.1 Deskripsi Fonem Vokal	16
3.2.2 Urutan Vokal	20

3.3 Fonem Konsonan	20
3.4 Pola Persukuan Bahasa Maku'a.....	27
 BAB IV KATEGORI KATA DAN PROSES MORFOLOGIS.....	30
4.1. Kategori Kata.....	30
4.1.1 Nomina	30
4.1.1.1 Nomina Umum	30
4.1.1.2 Pronomina.....	32
4.1.1.3 Numeralia	33
4.1.3 Adjektiva.....	36
4.1.4 Kata Partikel	36
4.2. Proses Morfologis.....	37
4.2.1 Afiksasi.....	38
4.2.1.1 Prefiks	38
4.2.1.2 Sufiks	39
4.2.1.3 Simulfiks.....	39
4.2.2 Reduplikasi	40
4.2.2.1 Reduplikasi Murni	40
4.2.2.2 Reduplikasi Berimbuhan	40
4.2.3 Pemajemukan.....	41
4.3. Fungsi dan Arti Prefiks.....	43
4.4 Fungsi dan Arti Sufiks.....	44
4.5 Fungsi Arti Simulfiks	44
4.6 Fungsi dan Arti Perulangan.....	45
 BAB V STRUKTUR SINTAKSIS BAHASA MAKU'A.....	47
5.1 Frasa.....	47
5.1.1 Struktur Frasa	47
5.1.2 Penggolongan Frasa	49
5.1.2.1 Frasa Endosentrik dan Unsur Pembentuknya	49
5.1.2.2 Frasa Eksosentrik dan Unsur Pembentuknya	53
5.2 Kalimat	54
5.2.1 Kalimat Tunggal	54

5.2.2 Kalimat Luas	55
5.2.3 Penggabungan Kalimat	56
BAB VI SIMPULAN	60
DAFTAR PUSTAKA.....	63
LAMPIRAN	

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Di samping bahasa Indonesia, juga terdapat beratus-ratus bahasa daerah di Indonesia. Bahasa-bahasa daerah itu mempunyai peranan yang sangat penting, yaitu sebagai alat komunikasi bagi penuturnya dan berguna bagi pengembangan dan pelestarian bahasa nasional. Oleh karena itu, bahasa daerah perlu diselamatkan, dipelihara, dibina, dan dikembangkan. Hal itu juga didukung oleh Garis-Garis Besar Haluan Negara di bidang kebudayaan, antara lain disebutkan bahwa nilai budaya Indonesia yang mencerminkan nilai luhur bangsa, harus dibina dan dikembangkan guna memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri dan kebanggaan nasional, serta memperkuat jiwa kesatuan (GBHN, 1983:141). Jadi, jelaslah bahwa penyelamatan, pemeliharaan, pembinaan, dan pengembangan bahasa daerah bukan hanya untuk kepentingan masyarakat pemakai bahasa itu sendiri, melainkan juga untuk kepentingan nasional. Untuk maksud tersebut, penelitian, penggalan, pencatatan perlu dilakukan dan ditingkatkan. Melalui penelitian dapat dikumpulkan data serta informasi tentang bahasa daerah yang dapat digunakan untuk pengembangan ilmu bahasa dan pengembangan sastra.

Penelitian bahasa daerah perlu dilakukan agar inventarisasi bahasa daerah dapat diwujudkan. Meskipun dalam beberapa pelita yang lalu telah banyak dilakukan inventarisasi bahasa daerah, ternyata masih banyak juga yang belum terjangkau, termasuk bahasa daerah yang terdapat di Timor Timur, antara lain bahasa Maku'a.

Disebutkan bahwa di wilayah Timor Timur terdapat 32 bahasa daerah yang masih hidup atau dipakai sebagai alat komunikasi. Salah satu di antaranya ialah bahasa Maku'a. Bahasa Maku'a ini terdapat di Kampung Forlamano, Desa Miara, Kecamatan Tutuala, Kabupaten Lautem.

Bahasa Maku'a diperkirakan akan punah dalam waktu relatif singkat karena penuturnya hanya berjumlah tujuh orang. Hal itu terjadi karena bahasa Maku'a telah didesak oleh bahasa yang lebih besar, yaitu bahasa Bataluku.

Ternyata dari tujuh orang tersebut, dua orang sudah tidak dapat diajak berkomunikasi karena menderita sakit parah, dan 5 orang lagi tidak dapat menguasai bahasanya dengan baik karena banyak kata yang sudah dilupakan.

Bahasa daerah yang ada di Timor Timur pada umumnya hampir memiliki fungsi yang sama, yaitu sebagai alat komunikasi. Akan tetapi, pada kenyataannya bahasa Maku'a sekarang ini hanya dipakai sebagai alat komunikasi yang bersifat rahasia antara suami dan istri, sedangkan komunikasi antarkeluarga dan masyarakat, digunakan bahasa Vataluku.

Hingga sekarang ini, belum pernah penelitian yang dilakukan oleh para ahli mengenai hal yang berkaitan dengan kehidupan bahasa Maku'a. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan penelitian awal.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang latar belakang sosial budaya, struktur fonologis, morfologis, dan sintaksis bahasa Maku'a. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan

sumbangan bagi pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia, di samping bermanfaat bagi bahasa Maku'a itu sendiri.

1.1.2 Masalah

Sampai sekarang ini pandangan terhadap struktur bahasa Maku'a masih bersifat dugaan karena belum ada penelitian yang menjelaskan hal itu. Oleh karena itu, bahasa Maku'a perlu diteliti, diinventarisasi, dan dipelihara agar dapat memperkaya budaya nasional, khususnya bahasa nasional. Sebagai penelitian awal, perlu kiranya dalam penelitian ini dipermasalahkan bagaimana struktur bahasa Maku'a merupakan satu sistem yang berdiri sendiri dari keseluruhan bahasa di Nusantara ini.

Secara khusus aspek-aspek yang akan dideskripsikan adalah

- (1) latar belakang sosial budaya masyarakat bahasa Maku'a, yang meliputi latar belakang sosial budaya, tempat penutur, fungsi dan kedudukan, serta jumlah penuturnya;
- (2) struktur fonologi yang meliputi fonem bahasa Maku'a diagram fonem, distribusi fonem, pola suku kata, dan unsur supra segmental;
- (3) struktur morfologis yang meliputi proses morfologis, afiksasi, perulangan kata, pemajemukan, dan klasifikasi kata;
- (4) struktur sintaksis yang meliputi frasa dan kalimat.

1.2 Tujuan

Pada hakikatnya setiap penelitian mempunyai tujuan tertentu yang ingin dicapai. Sehubungan dengan perumusan masalah itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara lengkap tentang struktur bahasa Maku'a serta latar belakang sosial budayanya.

Secara khusus penelitian ini akan dilaksanakan untuk memerikan:

- (1) latar belakang sosial budaya bahasa Maku'a;
- (2) struktur fonologi bahasa Maku'a;
- (3) struktur morfologi bahasa Maku'a;
- (4) struktur sintaksis bahasa Maku'a;

1.3 Kerangka Teori

Setiap penelitian menggunakan teori sebagai landasan pemecahan masalah. Penelitian ini mengambil struktur bahasa Maku'a sebagai objek kegiatan. Berkenaan dengan itu, kerangka teori yang diterapkan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah teori struktural.

Teori linguistik struktural dipilih sebagai acuan karena teori inilah yang paling relevan dengan masalah yang diteliti. Penelitian meliputi struktur fonologi, morfologi dan sintaksis.

Dalam garapan fonologi akan dibicarakan keadaan fonem suatu bahasa. Pengertian fonem mengacu pada pendapat para ahli bahasa antara lain:

- (1) W. Nelson Francis (1958:261) menyatakan bahwa fonem adalah suatu kelompok tipe-tipe bunyi yang secara fonetik mirip dan berada, baik dalam distribusi yang saling melengkapi maupun dalam variasi bebas.
- (2) Bloomfield (1933:79) menyatakan bahwa dengan pasangan minimal sebagai salah satu cara menetapkan satu bunyi berdiri sebagai fonem atau bukan (varian), maka harus dibuktikan dengan pasangan minimal tersebut, terlebih-lebih untuk bunyi- bunyi yang berada dalam posisi fonetik yang mirip.

Kedua definisi tersebut di atas menunjukkan bahwa untuk mendapatkan fonem suatu bahasa, termasuk di dalamnya bahasa Maku'a bunyi-bunyi yang mirip dikontraskan dengan menggunakan teknik pasangan minimal. Apabila tidak ditemukan bunyi yang mirip, akan digunakan lingkungan yang sama atau lingkungan yang mirip. Setelah semua fonem ditemukan selanjutnya dibuatkan diagram fonem dan ditetapkan distribusinya serta pola persukuannya.

Pengertian morfologi dan morfem juga mengacu pada pendapat para ahli bahasa, di antaranya:

- (1) Nida (1963:1) menyatakan bahwa morfologi adalah studi tentang morfem dan prosesnya dalam pembentukan kata. Morfem adalah satuan-satuan terkecil yang mengandung makna yang dapat berupa kata atau bagian kata. Susunan morfem yang dibicarakan dalam morfologi suatu bahasa yang termasuk semua gabungan yang membentuk kata atau bagian kata.
- (2) Verhaar (1977:52) menyatakan bahwa morfologi (tata bentuk; dalam bahasa Inggris *morphology*; *morphemes*) adalah bidang linguistik yang mempelajari susunan bagian-bagian kata secara gramatikal.
- (3) Ramlan (1978:1) menyatakan bahwa morfologi adalah cabang ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk kata serta pengaruh perubahan bentuk kata terhadap fungsi dan arti kata.

Morfologi tidak hanya mengidentifikasikan morfem, tetapi yang lebih penting adalah memberikan tipe struktur morfologi bahasa bersangkutan. Bahasa di dunia pada dasarnya dapat dibedakan dalam dua tipe struktur morfologinya, yaitu bahasa yang tidak memiliki kemampuan mengubah morfemnya dengan afiks atau perubahan internal dan bahasa yang memiliki kemampuan mengubah morfemnya dengan bubuhan afiks (Sudaryanto, 1983:10). Proses perubahan morfem ini biasanya disebut proses morfologis. Bahasa yang memiliki kemampuan mengubah morfemnya dapat dibedakan atas bahasa yang berproses derivasi, inflaksi, atau kedua-duanya (Bloch dan Trager, 1944: 60).

Penentuan fungsi morfologinya dapat dilakukan setelah diketahui morfemnya (Verhaar, 1977:70--71). Kategori morfem atau penjelasan kata untuk bahasa-bahasa berfleksi biasanya didasarkan atas kriteria bentuk, sedangkan penjenisan kata-kata yang bukan berfleksi didasarkan atas fungsinya (Bloch dan Trager, 1944:60).

Pengertian sintaksis didasarkan pula pada pendapat para ahli bahasa. Menurut Verhaar (1977:70) sintaksis itu mempelajari hubungan gramatikal di luar batas kata, tetapi di dalam satuan yang

disebut kalimat. Analisis sintaksis dimulai dengan deskripsi frasa yang digolong-golongkan menurut jenis kata yang menjadi pokok frasa. Selanjutnya pola dan unsur-unsur kalimat dideskripsikan pula secara struktural.

1.4 Metode dan Teknik

(1) Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan dilakukan dengan metode simak (Sudaryanto, 1982:1) dan dengan teknik pancingan (elisitasi). Pemancingan data dengan menggunakan kedekatan hubungan (langsung) antara peneliti dan para penutur bahasa Maku'a diharapkan dapat memperoleh tuturan dalam beberapa segi kebahasaan (Samarin, 1967:107). Teknik ini ditunjang pula dengan pengamatan, pencatatan, perekaman, pen-trenskripsian, serta penerjemahan. Tuturan yang direkam meliputi cerita rakyat, nama anggota badan, nama benda alam sekitarnya, dan alat-alat pertanian. Wujud tuturan berupa kata dan kalimat lepas.

(2) Metode dan Teknik Pengolahan Data

Setelah dikumpulkan dan diklasifikasi, data dikaji dan diolah dengan teknik analitis. Penggunaan teknik itu dimaksudkan sebagai pengkajian dan pemisahan unsur yang membangun struktur bahasa Maku'a. Hasil kajian tersebut disusun kembali dengan menggunakan teknik induktif dan deduktif agar uraiannya lebih bervariasi.

(3) Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis

Pemberian hasil analisis merupakan langkah terakhir dalam urutan tahapan penelitian. Penyajian hasil analisis menggunakan metode formal berupa perumusan dengan tanda dan lambang dan metode informal berupa perumusan dengan kata-kata biasa (Sudaryanto, 1982:14). Penyajian hasil analisis dalam penelitian ini dilandasi oleh cara berpikir induktif dan deduktif agar uraiannya bervariasi.

1.5 Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah seluruh masyarakat pemakai bahasa Maku'a yang berada di Kampung Forlamano Desa Miara, Kecamatan Tutuala, Kabupaten Lautan.

Karena jumlah penutur bahasa Maku'a saat ini hanya tujuh orang, semuanya dijadikan informan penelitian ini. Pada awalnya direncanakan untuk mencari data tulis dan lisan, tetapi data tulis tidak ditemukan sehingga data penelitian ini harus bersumber pada bahasa lisan.

<i>babi</i>	'hahewa'
<i>burung terkukur</i>	'lelerowa'
<i>buaya</i>	'lavei'
<i>cecak</i>	'potne'
<i>ikan</i>	'jene'
<i>itik</i>	'bato'
<i>kambing</i>	'pipikewa'
<i>kera</i>	'luwe'
<i>kerbau</i>	'arpowa'
<i>kuda</i>	'kude'
<i>kucing</i>	'ueue'
<i>kodok</i>	'kalorve'
<i>lalat</i>	'lare'
<i>laba-laba</i>	'laulauke'
<i>lebah</i>	'vanke'
<i>merpati</i>	'lekere'
<i>monyet</i>	'lue'
<i>nyamuk</i>	'namo'
<i>sapi</i>	'sapewa'
<i>semut</i>	'korto'
<i>tikus</i>	'makalmo'
<i>udang</i>	'asi'
<i>ular</i>	'neve'

J. *Tanaman Halaman dan Pepohonan*

<i>akar</i>	'verenia'
<i>asam</i>	'omze'
<i>bambu</i>	'wurowa'
<i>batang</i>	'aio lapeni'
<i>bunga</i>	'dibe dibike'
<i>biji</i>	'takeni'
<i>bawang</i>	'lahonve'

5 = holima

iteli

belasan

'iteli'

'iteliitetla'

'itelihuruwa, dan sebagainya.

puluhan

'hokelu

'hokelu huruwa'

G. Kata Tanya

apa

'ittewa'

berapa

'hoirs'

siapa

'tekeneia'

di mana

'anami'

ke mana

'mulnami'

mengapa

'itewa'

siapa

'tikenia'

H. Ukuran'

besar

'pollewa'

dalam

'leumaki'

dangkal

'keikeilouwa'

kecil

'pateni'

lebar

'leumaki'

luas

'rawa/lapa'

penuh

'panmea'

pendek

'keikeilowa'

rendah

'keikeilowa'

sempit

'marka'

I. Nama Binatang

ayam

'manuwowa'

anak ayam

'manuwowa pateni;

anjing

'atewa'

<i>delapan puluh</i>	'helwaka'
<i>dua belas</i>	'utelihuruwa'
<i>dua puluh</i>	'itelihuruwa'
<i>dua puluh lima</i>	'heruaholima'
<i>empat belas</i>	'itelihowaka'
<i>empat puluh</i>	'nillaka'
<i>enam</i>	'honewa'
<i>enam belas</i>	'itelihonema'
<i>enam puluh</i>	'hilnema'
<i>kedua</i>	'hurua'
<i>keempat</i>	'huwaka'
<i>keenam</i>	'honema'
<i>lima</i>	'hokima'
<i>lima belas</i>	'iteliholima'
<i>lima puluh</i>	'hillima'
<i>lima ribu</i>	'bukeitetla'
<i>sepuluh</i>	'iteli'
<i>seratus</i>	'ratoitetla'
<i>sepuluh ribu</i>	'bukeiteli
<i>seratus ribu</i>	'bukeratoitetla'
<i>seratus ribu</i>	'ratatetlaiteli'
<i>seribu</i>	'buke'
<i>tiga belas</i>	'itilokelo'
<i>tiga puluh</i>	'itelhowaws'
<i>tiga puluh lima</i>	'helkeluholima'
<i>tujuh</i>	'hoiku'
<i>tujuh belas</i>	'iteli hoiku'
<i>tujuh puluh</i>	'helli hiku'
1 = itelta	honema
2 = huruwa	hohiku
3 = hokelu	howa
4 = howaka	hosia

<i>abangnya ayah/ibu</i>	'namunweni/inmunarna
<i>adik</i>	'urmua'
<i>anak</i>	'aniken'
<i>cucu</i>	'heuwe'
<i>kakak perempuan</i>	'uruwa'
<i>kakak</i>	'inmunamunweni'
<i>menantu</i>	'makrua'
<i>mertua</i>	'makrua'
<i>nenek</i>	'hemua'

D. Kata Penunjuk

<i>di sini</i>	'nakwerieni'
<i>di situ</i>	'namonenana'
<i>di sana</i>	'namonenana'
<i>ini</i>	'enia'
<i>itu</i>	'enana'
<i>ke sini</i>	'mai'
<i>ke situ</i>	'munlaienlala'
<i>ke mari</i>	'mai'

E. Kata Penunjuk Jumlah

<i>banyak</i>	'ena'
<i>kurang</i>	'katnokora'
<i>lebih</i>	'taraionwenana'
<i>semua</i>	'rumranlatura'
<i>sebagian</i>	'tottai'
<i>setengah</i>	'tottai'

F. Numeralia

<i>delapan</i>	'huwa'
<i>dua</i>	'huruwa'
<i>delapan belas</i>	'utelihuwa'

<i>kulit</i>	'wulkewa'
<i>kuku</i>	'limatrave'
<i>leher</i>	'ruttewa'
<i>lidah</i>	'apalolana'
<i>lutut</i>	'kuruomoni'
<i>lengan</i>	'lipau motnenia'
<i>mulut</i>	'tokkewa'
<i>otak</i>	'ukouwa'
<i>paha</i>	'aplapouwa'
<i>pantat</i>	'henweone'
<i>perut</i>	'nekowone'
<i>pinggang</i>	'netouwa'
<i>pipi</i>	'haleni'
<i>rusuk</i>	'rusuouwewa'
<i>rambut</i>	'hupake'
<i>telinga</i>	'linwowa'
<i>tangan</i>	'lippomeni (lo one)'
<i>usus</i>	'nenumkowa'
<i>urat</i>	'urke'
<i>ubun-ubun</i>	'inulveni'

B. *Pronomina Persons.*

<i>engkau, kau</i>	'ari'
<i>dia, ia</i>	'ou'
<i>kamu</i>	'ari'
<i>kami</i>	'ika
<i>kita</i>	'ami'
<i>mereka</i>	'tira'
<i>saya, aku</i>	'au'

C. *Sistem Kekerabatan*

<i>abang (kakak laki-laki)</i>	'mainalua urwua'
--------------------------------	------------------

DATA LINGUISTIK

Terjemahkanlah kata-kata berikut ke dalam bahasa Maku'a.

I. Kata Budaya Dasar

A. Bagian Tubuh

<i>alis</i>	'makhuweni'
<i>bibir</i>	'tokkeiwa'
<i>betis</i>	'lomoni'
<i>bahu</i>	'hewuwa'
<i>dagu</i>	'ewuwa'
<i>dada</i>	'dara hewei'
<i>daging</i>	'perwowa'
<i>darah</i>	'darwewa'
<i>gigi</i>	'nitwewa'
<i>gusi</i>	'nirwouwa'
<i>hidung</i>	'waton'
<i>hati</i>	'akkewa'
<i>jari</i>	'lipponi'
<i>jantung</i>	'darauweni'
<i>janggut</i>	'erwouhuloni'
<i>kepala</i>	'ulkeni'
<i>kumis</i>	'tokoheloni'

Kentjono, Djoko (ed.). 1983. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Kridalaksana, 1985. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Nida, Eugene A. 1952. *Morphology the Descriptive of Word*. Ann Arbor: The Univerty of Michigon Press.

Pike Kenneth L. 1959. *Phonetis a Crittical Analysis of Phonetic Theory and Technic for the Practical Description of Sounds*. Ann Arbor: The University of Michigan Press.

----- 1968. *Phonemic a Techique for Reducing Languages to Writing*. Ann Arbor: The University of Michigan Press.

Parera, Jos Daniel. 1983. *Pengantar Linguistik Umum: Fonetik dan Fonemik*. Ende: Nusa Indah.

Ramlan, M. 1978. *Morfologi*. Yogyakarta: UP Karyono.

Verhaar, J.W.M. 1977. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

DAFTAR PUSTAKA

- Badudu, J.S. 1981. *Pelik-Pelik Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Prima.
- Bloomfield, Leonard. 1953. *Language*. Chicago: Ann Arbor.
- Gani, Zaind Abidin. 1981. *Struktur Bahasa Musi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hadi, Sutrisno. 1981. *Metodologi Research 1*. Yogyakarta: Yayasan Fakultas Psikologi: Universitas Gajah Mada.
- Halim, Amran (ed). 1980. *Politik Bahasa Nasional*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- I Wayan, I. 1980. "Pengantar Ringkas Linguistik Umum". Lembaga Penelitian Dokumentasi dan Publikasi Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Keraf, Gorys. 1976. "Pedoman Penyusunan Tata Bahasa Struktural Bahasa Indonesia. Dalam Rusyana dan Samsuri. Editor. *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- 1982. *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Nusa Indah.

Berdasarkan hubungan unsur-unsur pembentukannya, frasa dapat dibedakan atas frasa endosentrik dan frasa eksosentrik.

Frasa endosentrik atau frasa yang berhulu, yakni frasa yang mempunyai fungsi yang sama dengan hulunya. Frasa ini dapat dibedakan lagi menjadi frasa endosentrik koordinatif dan frasa endosentrik atributif. Frasa eksosentrik adalah frasa yang mempunyai fungsi yang tidak sama dengan salah satu unsur langsungnya. Frasa ini dapat dibedakan atas frasa eksosentrik objektif dan frasa eksosentrik direktif.

Kalimat dasar adalah kalimat yang terdiri atas unsur subjek dan predikat. Kalimat dapat dibedakan atas kalimat tunggal dan kalimat luas.

Penggabungan dari beberapa kalimat tunggal dalam bahasa Maku'a akan menghasilkan kalimat majemuk, yang dapat dibedakan atas kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat.

Kalimat transformasi adalah kalimat tunggal yang mengalami pemindahan atau perubahan unsur-unsurnya.

Adjektiva mempunyai perilaku yang sama, baik dalam frasa maupun dalam kalimat. Adjektiva dalam dibagi lagi menjadi adjektiva turunan dan adjektiva dasar. Verba dapat dibedakan atas verba transitif dan verba intransitif. Verba transitif dapat dibedakan lagi menjadi verba monotransitif dan verba bitransitif.

Semua kata yang tidak tergolong ke dalam nomina dan adjektiva digolongkan ke dalam kata partikel. Partikel dapat dibedakan lagi menjadi: (1) kata penanda, (2) kata penjelas, (3) konjungsi, (4) interogativa, dan (5) interjeksi.

Proses morfologis bahasa Maku'a dapat melalui tiga cara, yaitu (1) afiksasi, (2) reduplikasi, dan (3) komposisi.

Afiksasi adalah proses pengimbuhan dengan prefiks, infiks, sufiks, atau konfiks. Reduplikasi adalah proses pembentukan kata dengan perulangan. Perulangan terdiri atas proses perulangan murni dan perulangan berimbuhan. Bentuk ulang murni diperoleh dari perulangan seluruh bentuk dasar tanpa variasi fonem. Bentuk ulang berimbuhan adalah bentuk ulang yang berkombinasi dengan proses afiksasi seluruh atau sebagian bentuk dasarnya. Komposisi adalah proses pembentukan kata baru dengan jalan menggabungkan dua morfem dasar.

Dilihat dari segi strukturnya, frasa dapat dibedakan menjadi lima macam seperti berikut.

- 1) Frasa nominal adalah frasa yang unsur intinya berupa nomina atau pronomina.
- 2) Frasa verba adalah frasa yang unsur intinya berupa verba.
- 3) Frasa adjektival adalah frasa yang unsur intinya berupa adjektiva.
- 4) Frasa numeral adalah frasa yang unsur intinya berupa numeralia.
- 5) Frasa preposisi adalah frasa yang unsur intinya preposisi atau frasa yang diawali oleh preposisi.

BAB VI SIMPULAN

Bahasa Maku'a digunakan oleh masyarakat Forlamano, Desa Miara, Kecamatan Tutuala, Kabupaten Lautem, Timor Timur. Bahasa Maku'a sudah hampir punah karena didesak oleh bahasa daerah lain. Bahasa Maku'a pernah memiliki sastra lisan, seperti cerita rakyat dan dongeng. Namun, sekarang cerita itu tidak ada lagi karena sudah dilupakan pemakaiannya Sastra tulisnya sama sekali tidak dikenal.

Bahasa Maku'a mempunyai lima buah fonem vokal, yaitu / a, i, u, e, dan o / dan tujuh belas fonem konsonan, yaitu / p, b, m, t, d, n, l, k, j, s, r, f, h, z, w, v, c / dan ternyata tidak semua fonem mempunyai distribusi yang lengkap. Fonem vokal / a, i, u, e, dan o / dan fonem konsonan / l dan n / mempunyai distribusi lengkap, sedangkan fonem konsonan / p, b, d, t, k, j, s, h, m, r, f, w, v, c / terdapat pada awal dan tengah dan fonem konsonan / z / hanya terdapat pada tengah kata saja. Persukuan bahasa Maku'a dapat dirumuskan dengan pola V, VK, KV, KVK, dan KKV.

Kata-kata dapat dikelompokkan menjadi (1) nomina (2) adjek-tiva, dan (3) partikel.

Nomina dalam bahasa Maku'a dapat dibedakan menjadi (1) nomina umum, (2) pronomina, dan (3) numeralia. Pronomina dapat dibedakan menjadi pronomina persona, pronomina demonstratif, dan pronomina penunjuk benda.

Kalimat Tanya

Contoh:

Ittewa hemua motihakoni neva nan reke?

'Mengapa nenek melempar ular di hutan?'

Ittewa hemua nan reke motihakoni neva?

'Mengapa nenek, di hutan, melempar ular?'

Ittewa nan reke hemua motihakoni neva?

'Mengapa di hutan nenek melempar ular?'

Ittewa neva nan reke hemua motihakoni?

'Mengapa ular di hutan nenek lempar?'

Contoh:

Oi wonkako reke an lapa nerva

'Dia takut hutan karena banyak ular'

Menjadi:

Otani natuko an natarkai.

'Adik terjatuh karena sakit'

- c) Gabungan yang menghasilkan anak kalimat sebagai keterangan sebab.

Contoh:

Mainalua kumoi lakenhonewa 'Kakak menedang pintu'

Mainalua herka maki 'Kakak angkat marah'

Menjadi:

Mainalua kumoi lakenhonnewa an herka maki

'Kakak menedang pintu karena sangat marah'

(3) Kalimat Transformasi

Kalimat transformasi adalah kalimat tunggal yang mengalami pemindahan atau perubahan unsur-unsurnya.

- a) Kalimat berita

Contoh:

Hemua motihokoni nerva nan reka.

'Nenek melempar ular di hutan'

Nan reke, hemua motihakoni neva.

'Di hutan nenek melempar ular'

Hemua, nan reke, motihakomi neva.

'Nenek, di hutan, melempar ular'

Motihakoni neve, hemua nan reke.

'Melempar ular, nenek di hutan'

Motihakeni neve nan reke, hemua.

'Melempar ular di hutan, nenek'

Kalimat majemuk setara menyejajarkan

Contoh:

Inu kae ninika nan dapr 'Ibu memasak di dapur'

Amna elra/nurke sorota 'Ayah membaca koran'

Menjadi:

Inu kae ninika nan dapro, amna elra/nurke sorota

'Ibu memasak di dapur, Ayah membaca koran'

Kalimat majemuk yang menyatakan pilihan.

Contoh:

Inmunamunweni mukma herkrai

'Kakak mau membakar jagung'

Inmunamunweni kerkai cecen

'Kakak mau memotong nenas'

Menjadi:

Inmunamunweni mukma herkrai mara kerkai cecen

'Kakak mau membakar jagung atau memotong nenas'

) Kalimat Majemuk Bertingkat

Kalimat majemuk bertingkat adalah kalimat majemuk yang gabungan antarklausanya tidak sederajat. Jadi, salah satu klausanya merupakan perluasan dari salah satu unsur klausa lain. Agar kata lain, klausa itu menduduki fungsi tertentu dalam klausa lain. Klausa yang tidak diperluas disebut klausa induk (induk kalimat), sedangkan klausa yang diperluas disebut klausa anak (anak kalimat). Kalimat majemuk bertingkat dibentuk dengan cara penggabungan.

Kalimat majemuk bertingkat yang anak kalimatnya berupa perluasan subjek.

Contoh:

Dili Timor Timur vain, parsomia. 'Dili ibu kota Timor Timur, agak sepi'

Gabungan yang menghasilkan anak kalimat sebagai pelengkap.

a) Perluasan subjek nominal

Contoh:

<i>Nerve megme/kirikai</i>	'Ular hitam/dipotong'
<i>Takoni hekraiwe/kulloi</i>	'Biji jagung/digenggam'
<i>Betal namnua/nounoatoi</i>	'Nanah luka/diusap'
<i>Rovawe pipikewa/kumoi</i>	'Kandang kambing/ ditentang'

b) Kalimat dengan perluasan subjek verbal

Contoh:

<i>Woureni metdamea maki/</i> <i>katnokora</i>	'Bertanya sangat keras/ kurang baik'
---	---

(2) Kalimat dengan perluasan predikat verbal.

Contoh:

<i>Tira amarmoe/mamulkieni</i> <i>mankiro</i>	'Mereka bermimpi membawa/ telur'
<i>Ou mai mamulkieni/ererwe</i>	'Dia datang membawa/ gergaji'

(3) Kalimat dengan perluasan objek.

Contoh:

<i>Au nurkei/purke enia</i>	'Saya membaca/buku ini'
<i>Ou naarai/arpouulun</i> <i>anana</i>	'Dia mengangkat/dingding itu'

5.2.3 Penggabungan Kalimat

Penggabungan beberapa kalimat tunggal bahasa Maku'a akan menghasilkan kalimat majemuk, yaitu kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat. Di samping itu, penggabungan kalimat juga dapat menghasilkan kalimat transformasi. Perhatikan contoh berikut.

(1) Kalimat Majemuk Setara

Kalimat majemuk setara adalah kalimat majemuk yang hubungannya antarklausanya sejajar. Kalimat majemuk setara itu, antara lain sebagai berikut.

Lakenjanewa enia/lakenjanewa makrua ou

'Rumah ini/rumah mertuanya'

- 2) Subjek terdiri atas frasa nominal dan predikat terdiri atas frasa adjektival (FN + FAdj)

Contoh:

Hemua au/nennela maki 'Nenek saya/sangat bodoh'

Arto enia/herka maki 'Ombak ini/besar sekali'

Inmunarna enana/niklo maki 'Ibu itu/sangat marah'

Moke enia/leu maki 'Sungai ini/sangat dalam'

Malukwe au/laue maki 'Istri saya/sangat cantik'

- 3) Subjek terdiri atas (frasa) nominal nominasi frasa verba sebagai predikat (FN+F)

Contoh:

Mainalua au/naruiya 'Kakak saya/menangis'

Atowa-atowa enana/ratilu 'Anjing-anjing itu/berkelahi'

Urmua au/amarmoe Adik saya/ bermimpi'

- 4) Subjek terdiri atas frasa nominal (nomina) diikuti frasa adverbial sebagai predikat (FN+FAdv)

Contoh:

Urmua Joao/vei Los Pallos 'Adik si Joao/ke Los Pallos'

Makrua au/vei Dili 'Mertua saya/ke Dili'

Inmunarna ou/nan dapro 'Ibunya/di dapur'

5.2.2 Kalimat Luas

Kalimat luas adalah kalimat yang dibentuk dengan cara memperluas unsur-unsur kalimat tunggal, baik unsur subjek, predikat maupun objek. Berikut ini penjelasan mengenai kalimat luas dalam bahasa Maku'a.

- (1) Kalimat dengan Perluasan Subjek

Kalimat tipe ini dapat dibagi menjadi dua sebagai berikut.

(2) Frasa Eksosentrik Direktif

Frasa ini terdiri atas pemarkah yang diikuti oleh kata atau frasa sebagai pusatnya.

Contoh:

<i>vei los Palos</i>	'ke Los Palos'
<i>nan dapro</i>	'di dapur'
<i>an nennela</i>	'karena bodoh'
<i>vei kateterkeneni</i>	'ke pantai'
<i>nan rovawa</i>	'di kandang'
<i>an marka</i>	'karena sempit'

5.2 Kalimat

Kalimat yang dimaksud dalam bagian ini adalah kalimat dasar, yang terdiri atas unsur subjek dan predikat. Unsur-unsur itu masih dapat diperluas asalkan tidak terbentuk pola kalimat baru (anak kalimat) dalam kalimat itu.

Dari segi kesatuan sintaksis dan fungsinya, kalimat dasar dapat terdiri atas 1) kalimat tunggal, yakni kalimat yang terdiri atas satu subjek dan satu predikat; atau 2) kalimat luas, yakni perluasan subjek atau predikat. Kedua jenis kalimat inilah yang merupakan dasar kalimat-kalimat yang lain. Di bawah ini diuraikan kalimat inti dan kalimat luas bahasa Maku'a.

5.2.1 Kalimat Tunggal

Dalam bahasa Maku'a terdapat sejumlah pola kalimat tunggal dengan berbagai variasinya. Berikut ini pola kalimat tunggal dengan contohnya.

- (1) Subjek terdiri atas frasa nominal diikuti predikat yang terdiri atas frasa nominal FN+FN.

Contoh:

<i>Arwowa enana/arwowa tira</i>	'Perahu itu/perahu mereka'
<i>Manuwowa enia/manuwowa na-hitau</i>	'Ayam itu/ayam kakaknya'

<i>pollewa pateni</i>	'besar kecil'
<i>lapeni leumaki</i>	'putih bersih'
<i>merwa ros</i>	'meras ros'

5.1.2.2 Frasa Eksosentrik dan Unsur Pembentuknya

Frasa yang mempunyai fungsi atau distribusi tidak sama dengan salah satu unsur langsungnya disebut frasa eksosentrik. Dalam bahasa Maku'a, frasa golongan ini dapat dibedakan atas frasa eksosentrik objektif dan Frasa eksosentrik direktif. Berikut ini penjelasan mengenai kedua tipe itu.

1) Frasa Eksosentrik Objektif

Frasa eksosentrik objektif adalah frasa yang terdiri atas verba dan diikuti kata lain sebagai objeknya.

Berdasarkan unsur pembentuknya, frasa eksosentrik objektif dapat dibagi lagi menjadi beberapa frasa berikut

a) Frasa yang terdiri atas verba sebagai pusat dan diikuti nomina sebagai objeknya.

Contoh:

<i>narai mesewa</i>	'mengangkat meja'
<i>tomrai hahewa</i>	'membidik babi'
<i>rantai jenetakkai</i>	'menyimpan padi'
<i>helekae akurke</i>	'membeli sayur'

b) Frasa yang terdiri atas verba dan diikuti pronomina sebagai objeknya.

Contoh:

<i>pokkai ou</i>	'memukul dia'
<i>nawarkodai enana</i>	'menulis tiu'
<i>portamia tira</i>	'membujuk mereka'
<i>topnai hemua</i>	'menyuruh nenek'

(2) Frasa Endosentrik Koordinatif

Frasa endosentrik koordinatif ialah frasa yang mempunyai fungsi yang sama dengan semua unsur langsungnya.

Contoh :

hunemarne hounemuke 'emas perak'

kolai linkilo 'bisu tuli'

himine marananeni 'tua muda'

monnaru mikurhito 'turun naik'

itmaka owimaka 'gelap gulita'

Berdasarkan unsur pembentuknya, frasa endosentrik koordinatif dapat digolongkan sebagai berikut.

- a) Frasa dengan unsur nomina + nomina (N+N) adalah frasa yang terdiri atas nomina sebagai unsur pusat diikuti nomina sebagai koordinatif.

Contoh :

hunemarne hounemuke 'emas perak'

darahuweni akkewa 'jantung hati'

darwewa perwowa 'darah daging'

aroowa torowa 'piring sendok'

- b) Frasa dengan unsur verba + verba (V+V) adalah frasa yang terdiri atas verba sebagai unsur pusat dan diikuti verba.

Contoh:

monnaru mikurnito 'turun naik'

mulaki koai 'pergi memanggil'

ratilu kumoi 'berkelahi menginjak'

mulaki main 'pergi pulang'

- c) Frasa dengan unsur adjektiva + adjektiva (Adj + Adj) adalah frasa yang terdiri atas adjektiva diikuti oleh adjektiva, disebut frasa adjektival.

Contoh :

leu lapa 'tinggi besar'

Contoh :

<i>lisewa naarai</i>	'saputangan diambil'
<i>kan janeni</i>	'makanan dimakan'
<i>sorota alranulkerena</i>	'buku dibaca'

Frasa dengan unsur nomina + adjektiva (N+Adj) ialah frasa yang terdiri atas nomina sebagai unsur pusat diikuti oleh adjektiva sebagai atribut.

Contoh:

<i>manuwowa pollewa</i>	'ayam besar'
<i>atowa petani</i>	'anjing kecil'
<i>nurke lapeni</i>	'buku besar'
<i>poste lapeni</i>	'buku tas besar'
<i>akenimatu fula</i>	'asap tipis'

Frasa dengan unsur nomina + pronomina (N+P) ialah frasa yang terdiri atas nomina sebagai unsur pusat diikuti pronomina sebagai atribut.

Contoh :

<i>soldado ami</i>	'tentara kita'
<i>arwouwa tira</i>	'parahu mereka'
<i>daprowa ika</i>	'dapur kami'
<i>larowa enia</i>	'tiang ini'
<i>lisowa urmua</i>	'saputangan adik'

Frasa dengan unsur numeralia + nomina (Num+n) ialah frasa yang terdiri atas numeralia sebagai unsur pusat diikuti nomina sebagai atribut.

Contoh:

<i>hosia heuwe</i>	'sembilan cucu'
<i>hurawa malukwe</i>	'dua istri'
<i>honema kolpali</i>	'enam nelayan'
<i>itella lisowa</i>	'sebuah saputangan'

(1) Tipe Endosentrik Atributif

Frasa endosentrik atributif ialah frasa yang mempunyai fungsi yang sama dengan salah satu unsur langsungnya. Unsur langsung yang sama fungsinya dengan fungsi frasa disebut unsur inti, sedangkan unsur lainnya disebut unsur atribut.

Berdasarkan unsur pembentuknya, frasa endosentrik atributif dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

- a) Frasa dengan unsur nomina + nomina ialah frasa yang terbentuk atas nomina sebagai unsur pusat, diikuti nomina sebagai atribut.

Contoh :

wulkewa ulkeni

'kulit kepala'

lipponi linwowa

'jari tangan'

varenia nurwe

'akar kelapa'

lakehonewa lakenjenewa

'halaman rumah'

ikai daprowa

'atap dapur'

rovewa manuwowa

'kandang ayam'

mai nalvakeni

'rumah kakak'

- b) Frasa dengan unsur nomina + verba aktif (N+VA) ialah frasa yang terdiri atas nomina sebagai unsur pusat dan diikuti verba aktif sebagai atribut.

Contoh:

inmurnarna nurkei

'ibu membaca'

urmua ratelu

'adik berkelahi'

neva hamakai

'ular melotot'

kolpali amarmoe

'penati bermimpi'

hihiloni lorna

'gunung meletus'

hemua abrek

'nenek meludah'

- c) Frasa dengan unsur nomina + verba pasif (N + VP) ialah frasa yang terdiri atas nomina sebagai unsur pusat diikuti verba pasif sebagai atribut.

<i>itella lippono</i>	'satu jari'
<i>hoonewa malukwe</i>	'enam (orang) istri'

5) Frasa preposisional (FP) adalah frasa yang unsurnya berisi preposisi atau frasa yang diawali oleh preposisi.

Contoh :

<i>an natarkai</i>	'karena sakit'
<i>nan karveni</i>	'di dahan'
<i>vei Manatuto</i>	'ke Manatuto'
<i>nan dapro</i>	'di dapur'

1.1.2 Penggolongan Frasa

Berdasarkan hubungan unsur pembentuknya, frasa tersebut di atas dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu frasa endosentrik dan frasa eksosentrik.

1.1.2.1 Frasa Endosentrik dan Unsur Pembentuknya

Frasa endosentrik adalah frasa yang berhulu atau yang berpusat (*headed phrase*), yakni frasa yang fungsi sama dengan fungsi hulu-nya.

Contoh :

<i>ikeuwa janekatmia</i>	'keranjang nasi'
<i>ervewa nerrame</i>	'mata hari pagi'
<i>orlore herrane</i>	'berlari-lari pagi'
<i>ateterkeneni kalamaran</i>	'pantai selatan'
<i>isowa mukki</i>	'saputangan putih'
<i>emua au</i>	'nenek saya'

Frasa endosentrik dapat digolongkan menjadi dua tipe, yaitu tipe endosentrik koordinatif dan endosentrik atributif. Berikut ini penjelasan mengenai kedua tipe tersebut.

- (1) Frasa nominal (FN) adalah frasa yang unsur intinya berupa nomin atau pronomina.

Contoh :

<i>paste lapeni</i>	'tas besar'
<i>kapain houné varlou</i>	'bunga emas'
<i>mai nalvakeni</i>	'rumah kakak'
<i>tira amrokita</i>	'mereka petani'
<i>vakuteni nurke</i>	'buku (milik) adik'
<i>enia ou</i>	'ini dia'

- (2) Frasa verbal (FV) adalah yang unsur intinya berupa verba.

Contoh :

<i>monranu mai</i>	'datang ke mari'
<i>kerikai rake</i>	'menebas hutan'
<i>mulaki vai moke</i>	'pergi ke sungai'
<i>mohamno sipilarke</i>	'membangun rumah adat'
<i>motihakoni atowe</i>	'melempar mangga'
<i>mamolkoï neve</i>	'melihat ular'

- (3) Frasa adjektival adalah frasa yang unsur intinya berupa adjektiva.

Contoh :

<i>pateni maki</i>	'kecil sekali'
<i>leu maki</i>	'sangat dalam'
<i>laue maki</i>	'sangat cantik'
<i>herka maki</i>	'amat besar'
<i>kemna maki</i>	'bagus sekali'
<i>nennela maki</i>	'sangat bodoh'

- (4) Frasa numeral (FNum) adalah frasa yang unsur intinya berupa numeralia.

Contoh :

<i>itetla akkewa</i>	'satu hati'
<i>hune hurus</i>	'dua bulan'
<i>ionkuru hokelu</i>	'tiga tahun'

BAB V

STRUKTUR SINTAKSIS BAHASA MAKU'A

Pembicaraan dalam bab ini akan mencakupi pembahasan struktur sintaksis, struktur frasa dan penggolongannya, serta struktur kalimat beserta proses sintaksisnya.

5.1 Frasa

Frasa adalah satuan linguistik yang secara potensial merupakan gabungan dua kata atau lebih, yang tidak mempunyai ciri-ciri klausa. Jadi, frasa selalu merupakan kelompok kata yang sifatnya tidak predikatif (tidak berciri subjek dan predikat).

Contoh :

<i>ttla akkewa</i>	'satu hari'
<i>umranlaturu heuwe</i>	'semua cucu'
<i>urke lapeni</i>	'buku besar'
<i>manuwowa pateni</i>	'ayam kecil'

5.1.1. Struktur Frasa

Bahasa Maku'a memiliki lima tipe struktur frasa, yakni frasa nominal (FN), frasa verbal (FV), frasa adjektival (FAdj), frasa numeral (FNum), dan frasa preposisional (FP). Berikut ini penjelasan singkat mengenai kelima frasa itu.

(3) Perulangan Adjektiva

Perulangan adjektiva dapat menyatakan tingkat intensitas.

Contoh :

merwa-merwa 'merah-merah'

mukki-mukki 'putih-putih'

megme-megme 'hitam-hitam'

marra-marra 'kuning-kuning'

lumlumro-lumlumro 'ros-ros'

Contoh:

namul + helka + kieni -----> mamulhelkakieni
'bayar' 'membayarkan'

- (2) Fungsi dan arti gabungan afiks *nurkei* -- *kieni*
nurkei -> *kieni* ---> verba menyatakan benefaktif

Contoh:

nurkei + alrai + kieni -----> *nurkeialraikieni*
'baca' 'membacakan'

4.6 Fungsi dan Arti Perulangan

Pada bagian ini hanya akan dibicarakan arti perulangan

- (1) Perulangan Nomina.

Perulangan nomina menunjukkan arti 'banyak', antara lain :
amarmorge-amarmorge 'orang-orang' atau 'banyak orang'
hako-hako 'batu-batu' atau 'banyak batu'

- (2) Perulangan Verba

Berikut arti perulangan verba :

- a) melakukan pekerjaan dengan santai

Contoh :

kanaka-kanaka 'makan-makan'

kakemmakumno-kakemmakumno 'minum-minum'

- b) menyatakan intensitas

Contoh:

vkiomahi-omahi berjalan-jalan'

pakasaseura-saseura 'bersiul-siul'

pakalori-lori 'berlari-lari'

pakawaihowa-waihowa 'bernyanyi-nyanyi'

sapsapoi-sapoi mencari-cari'

errerrai-rerrai 'menggosok-gosok'

temali-mali 'tertawa-tertawa'

(3) Fungsi dan arti prefiks *mia-**mia* + verba -----> verba pasif 'sudah di'

Contoh :

mia + *helka* -----> *miahelka*

'bayar'

'sudah bayar',

modepta -----> *miamodepta*

'dengar'

'terdengar'

(4) Fungsi prefiks *takeakalaha-**takeakalaha* + verba -----> verba aktif mempergunakan

Contoh :

taken + *amogone* -----> *tekeakalahaamogone*

'perahu'

'berperahu'

(5) Fungsi dan arti prefiks *arkena-**arkena* + Na - ber- ..atau orang yang me....!

Contoh :

arkena + *warkodai* -----> *arkenawarkodai*

'tuliskan'

'penulis',

'orang yang menulis'

4.4 Fungsi dan Arti Sufiks

Sufiks *-kieni**kk* + *kieni* -----> imperatif; menyatakan makna perintah.

Contoh:

mamulim + *kieni* -----> *mamulimkieni*

'ambil'

'ambilkan'

helekae + *kieni* -----> *helekaekieni*

'beli'

'belikan'

4.5 Fungsi dan Arti Simulfiks

(1) Fungsi dan arti simulfiks atau gabungan afiks *mamul-* ... - *kieni**mamul* + *-kieni* -----> untuk menyatakan benefaktif.

Pola Verba dan Adjektiva

Contoh :

huri + *lipikan* -----> *huri lipikin*
 'cuci' 'tangan' 'cuci tangan'

Pola Adjektiva dan Nomina

Contoh :

apihnenda + *mahekwe* -----> *apihnenda mahekwe*
 'sakit' 'hati' 'sakit hati'
darmokuku + *mahekwe* -----> *darmokuku mahakewe*
 'jatuh' 'hati' 'jatuh hati'
herka + *kewa* -----> *herka kewa*
 'besar' 'kepala' 'besar kepala'

3 Fungsi dan Arti Prefiks

1) Fungsi dan Arti Prefiks *mamul-* *mamul* + *verba* -----> *pembentuk verba aktif*

Arti prefiks *mamul-mamul* melakukan tindakan yang disebutkan verba, seperti :

mamul + *mamulim* -----> *mamulamulim*
 'ambil' 'mengambil'

mamul- + *helekae* -----> *mamulhelekae*
 'beli' 'membeli'

mamul- + *helka* -----> *mamulhelka*
 'bayar' 'membayar'

2) Fungsi dan Arti Prefiks *nurkerana-*

Prefiks *nurkerana* + *verba* -----> *pembentuk verba pasif*

Contoh:

nurkerana + *alrai* -----> *nurkeranaalrai*
 'baca' 'dibaca'

anikeni liro 'anak tiri'
ninunu namkai 'caci maki'
laue make 'cantik molek'
itmaka owimaka 'gelap gulita'

Di samping tipe-tipe tersebut di atas, terdapat juga bentuk la yang dapat dibuatkan polanya sebagai berikut.

a. Pola Nomina dan Nomina

Contoh :

<i>kake</i>	+	<i>linwowa</i>	----->	<i>kake linwowa</i>
'daun'		'telinga'		'daun telinga'
<i>sowa</i>	+	<i>lippomoni</i>	----->	<i>sowa lippomoni</i>
'sapu'		'tangan'		'satu tangan'
<i>aio</i>	+	<i>ruttewa</i>	----->	<i>aio ruttewa</i>
'batang'		'leher'		'batang leher'
<i>anikeni</i>	+	<i>venewa</i>	----->	<i>anikeni venewa</i>
'anak'		'tangga'		'anak tangga'

b. Pola Nomina dan Verba

Contoh :

<i>wereman</i>	+	<i>lakke</i>	----->	<i>wereman lakke</i>
'kamar'		'mandi'		'kamar mandi'
<i>mesewa</i>	+	<i>mena</i>	----->	<i>mesewa mena</i>
'meja'		'makan'		'meja makan'

c. Pola Nomina dan Adjektiva

Contoh :

<i>lakken</i>	+	<i>herka</i>	----->	<i>lakken herka</i>
'rumah'		'besar'		'rumah besar'
<i>aruomana</i>	+	<i>lilire</i>	----->	<i>aruomana lilire</i>
'kapal'		'terbang'		'kapal terbang'

<i>saseura</i> 'siul'	---->	<i>pakasaseura-saseura</i> 'bersiul-siul'
<i>lori</i> 'lari'	----->	<i>pakalori-lori</i> 'berlari-lari'
<i>waihowa</i> 'nyanyi'	----->	<i>pakawaihowa-waihowa</i> 'bernyanyi-nyanyi'
<i>sapoi</i> 'cari'	----->	<i>sapsapoi-sapoi</i> 'mencari-cari'
<i>trosai</i> 'gerak'	----->	<i>metrosai-trosai</i> 'bergerak-gerak'
<i>rerrai</i> 'gosok'	----->	<i>errerrai-rerrai</i> 'menggosok-gosok'
<i>mali</i> 'tawa'	----->	<i>temali-mali</i> 'tertawa-tawa'
<i>kenikolakan</i> 'marah'	----->	<i>arkenikolakan-kenikolakankao</i> 'dimarah-marahi'

Bentuk ulang berimbuhan yang ditemukan ialah hanya yang bentuk dasarnya verba. Bentuk bentuk *yoki-*, *paka-*, *me-*, *sap-*, *er-*, dan *ar-* merupakan prefiks karena hanya muncul bersama bentuk ulang berimbuhan.

2.3 Pemajemukan

Kata yang terbentuk melalui proses pemajemukan disebut kata majemuk. Bahasa Maku'a mengenal bentuk kata majemuk sebagai berikut.

awewa 'matahari'
nunarna liro 'ibu tiri'

4.2.2 Reduplikasi (Perulangan)

Cara lain dalam proses pembentukan kata adalah dengan perulangan dan kata yang dihasilkan dengan cara ini dinamakan kata ulang. Jadi, kata ulang adalah kata yang dibentuk melalui proses pengulangan bentuk dasar atau proses reduplikasi (Ramlan dalam Rusyana dan Samsuri (Ed.), 1976). Sesuai dengan data yang ada, perulangan dalam bahasa Maku'a antara lain (1) bentuk ulang murni dan (2) bentuk ulang berimbuhan.

4.2.2.1 Reduplikasi Murni

Bentuk ulang murni adalah pengulangan seluruh bentuk dasar tanpa variasi fonem.

Contoh:	<i>hako</i>	----->	<i>hako-hako</i>
	'batu'		'batu-batu'
	<i>kanaka</i>	----->	<i>kanaka-kanaka</i>
	'makan'		'makan-makan'
	<i>armamorge</i>	----->	<i>armamorge-armamorge</i>
	'orang'		'orang-orang'
	<i>mukki</i>	----->	<i>mukki-mukki</i>
	'putih'		'putih-putih'
	<i>megme</i>	----->	<i>megme-megme</i>
	'hitam'		'hitam-hitam'
	<i>marra</i>	----->	<i>marra-marra</i>
	'kuning'		'kuning-kuning'
	<i>kakemmakumno</i>	---->	<i>kakemmakumno-kakemmakumno</i>
	'minum'		'minum-minum'

4.2.2.2 Reduplikasi Berimbuhan

Bentuk ulang berimbuhan baik seluruh maupun sebagian diulangi adalah bentuk ulang yang berkombinasi dengan proses afiksasi.

Contoh :	<i>omahi</i>	----->	<i>yokiomahi-omahi</i>
	'jalan'		'berjalan-jalan'

Prefiks *arkena-*

Contoh:

arkena- + *warkodai* -----> *arkenawarkodai*
'tulis' 'penulis'

2.1.2 Sufiks (Akhiran)

Dalam bahasa Maku'a ditemukan sufiks *-kieni*. Fungsi dan artinya akan dijelaskan pada nomor 4.3.

Contoh sufiks *-kieni*

amulim + *-kieni* -----> *mamulimkieni*
'ambil' 'ambilkan'
elekae + *-kieni* -----> *helekaekieni*
'beli' 'belikan'

2.1.3 Simulfiks (Gabungan Afiks)

Simulfiks berstatus sebagai dua morfem yang berbeda karena masing-masing mempunyai arti tersendiri dan pembubuhannya pada morfem dasar tidak serempak. Salah satu di antaranya dapat dibubuhkan lebih dahulu. Hal itu berbeda dari konfiks, yang berstatus sebagai satu morfem karena harus digunakan secara serempak dan mendukung satu arti.

Contoh :

Gabungan afiks *mamul-* + *-kieni*

Contoh:

mamul- + *helka* + *kieni* ----> *mamulhelkakieni*
'bayar' 'membayarkan'

Gabungan afiks *nurkei-* + *-keinei*

Contoh:

nurkei- + *alrai* + *-kieni* ----> *nurkeialraikieni*
'baca' 'membacakan'

4.2.1 Afiksasi

Afiksasi adalah proses pengimbuhan, yang dapat dilakukan dengan pembubuhan prefiks, infiks, Maku'a, simulfiks, dan konfiks. Berikut ini afiks di dalam bahasa Maku'a.

4.2.1.1 Prefiks (Awalan)

Dalam bahasa Maku'a ini ditemukan beberapa prefiks. Akan tetapi, fungsi dan artinya akan dijelaskan pada nomor 4.3.

a. Prefiks *mamul-*

Contoh:

<i>mamul-</i> + <i>mamulim</i>	----->	<i>mamulmamulim</i>
'ambil'		'mengambil'
<i>mamul-</i> + <i>helekae</i>	----->	<i>mamulhelekae</i>
'beli'		'membeli'
<i>mamul-</i> + <i>helka</i>	----->	<i>mamulhelka</i>
'bayar'		'membayar'

b. Prefiks *nurkerana-*

Contoh:

<i>nurkerana-</i> + <i>alrai</i>	----->	<i>nurkeranaalrai</i>
'baca'		'dibaca'

c. Prefiks *mia-*

Contoh:

<i>mia-</i> + <i>helka</i>	----->	<i>miahelka</i>
'bayar'		'terbayar'
<i>mia-</i> + <i>kemna</i>	----->	<i>miakemna</i>
'baik'		'terbaik'
<i>mia-</i> + <i>modepta</i>	----->	<i>miamodepta</i>
'dengar'		'terdengar'

d. Prefiks *takeakalaha-*

Contoh:

<i>takeakalaha-</i> + <i>amogone</i>	----->	<i>takeakalahaamogone</i>
'perahu'		'berperahu'

Contoh kata direktif ialah *vei* 'ke', *nan* 'di', dan *an* 'karena'

c) Kata Perangkai

Pada frasa endosentrik *jane ho kafini* 'nasi dan kopi', *ho* 'dan' adalah kata perangkai yang berfungsi sebagai koordinator.

Contoh kata perangkai:

'dan'
'atau'

d) Kata Tanya

Kata tanya termasuk salah satu partikel yang berfungsi untuk membentuk kalimat tanya. Dengan adanya kata tanya ini, orang tahu bahwa kalimat tersebut adalah kalimat tanya.

Misalnya, *annami woteni nutuko* 'di mana adik terjatuh?'

Contoh pronomina interagatif:

woteni 'mengapa'

annami 'kemana'

annami 'dimana'

nutuko 'apakah'

annami 'siapa'

e) Interjeksi

Interjeksi tidak memiliki ciri seperti yang dimiliki oleh partikel lainnya. Fungsinya untuk menyatakan perasaan yang kuat, misalnya gembira, kasihan, sakit, dan sedih.

Contoh: *terahunne au wowonto* 'ya, Tuhan aku takut'

2 Proses Morfologis

Proses morfologis dalam bahasa Maku'a dapat terjadi melalui tiga cara, yaitu (1) afiksasi, (pengimbuhan), (2) reduplikasi (perulangan), dan (3) komposisi (pemajemukan).

Contoh: *samerwa* 'semerah'
samukki 'seputih'
keilowa 'terpendek'

4.1.4 Partikel

Semua kata yang tidak tergolong ke dalam nomina dan adjektiva digolongkan ke dalam jenis partikel. Partikel dapat terbagi lagi menjadi, (1) kata atributif, (2) kata direktif, (3) konjungsi, (4) interogatif, dan (5) interjektif.

(1) Kata Penjelas

Kata atributif ialah semua kata yang di dalam frasa endosentrik atributif selalu berfungsi sebagai atribut. Misalnya, frasa *katnokora pollewa* 'kurang besar' disebut frasa endosentrik karena fungsinya dapat digantikan oleh salah satu unsur langsungnya dan hubungan antara kedua unsur langsungnya tak setara. Di dalam frasa itu *katnokora* 'kurang' sebagai unsur langsung pertama merupakan unsur atribut, sedangkan *pollewa* 'besar' sebagai unsur langsung kedua merupakan unsur pusat. Unsur langsung *katnokora* 'kurang' menjelaskan unsur langsung *pollewa* 'besar'. Jadi, kata atributif seperti *penjelas katnokora* 'kurang' selalu berfungsi sebagai atribut di dalam frasa endosentrik atributif.

Contoh kata atributif ialah *rumlanlatura* 'semua', *traionwenan* 'lebih', *katnokora* 'kurang', dan *ona* 'banyak'

(2) Kata Direktif

Kata direktif berfungsi sebagai direktor dalam frasa eksosentrik direktif dan selalu menjadi unsur langsung pertama (Thoir, dkk. 1986:162). Misalnya, frasa *vei Jakarta* 'ke Jakarta' adalah frasa eksosentrik direktif karena fungsinya tidak dapat digantikan oleh *ve* 'ke' atau *Jakarta*. Unsur langsungnya yang pertama berfungsi sebagai direktor. *Vei* 'ke' dalam frasa di atas adalah kata direktif yang berfungsi sebagai direktor.

c) Verba Ditransitif

Verba ditransitif adalah verba yang mempunyai tiga argumen (dua objek)

Contoh: *Au mamulhelekaekieni hili faru*

'Saya membelikan ayah baju'

Ise mamulmamulimkieni urmua mai

'Ibu mengambilkan adik nasi'

Au mamulalrai nurke urmua

'Saya membaca buku adik'

Inmunamunweni mamulyakkamea roveva kude

'Kakak memperbaiki kandang kuda'

1.3 Adjektiva

Adjektiva dalam bahasa Makua adalah kata yang dapat diperluas dengan kata *taraionwenana* 'lebih', *maki* 'sekali', *maki* 'amat', *nen* 'sangat', *par* 'agak'. Misalnya, *marka* 'sempit' dapat diperluas dengan *taraionwenana* 'lebih' menjadi *taraionwenana marka* 'lebih sempit'; *kemna* 'bagus' dapat diperluas dengan *maki* 'sekali' menjadi *kemna maki* 'bagus sekali'; *herka* 'besar' dapat diperluas dengan kata *nen* 'sangat' menjadi *nen herka* 'sangat besar'; *somia* 'sepi' dapat diperluas dengan *par* 'agak' menjadi *par somia* 'agak sepi'.

Tampak pula adjektiva yang berbentuk kata dasar, yakni bentuk yang menjadi dasar bentuk kompleks.

Contoh: *mamnua* 'luka'

pekna 'bengkak'

tuna 'busuk'

amarmoe 'mimpi'

kekena 'nyenyak'

namia 'sembuh'

onilko 'lupa'

Di samping adjektiva dasar seperti tersebut di atas, terdapat pula adjektiva turunan, yaitu adjektiva yang terdiri atas satu morfem atau lebih.

a. Verba Intransitif

Verba intransitif adalah verba yang menghindarkan ob (Kridalaksana dkk. 1985:52).

Verba ini hanya memerlukan satu argumen.

Contoh: *eskalete* 'bersepeda'
makmea 'meninggal'
ratilu 'berkelahi'
hamakai 'melotot'
abrek 'meludah'
amarmoe 'bermimpi'
pali 'berenang'
monina 'melirik'

Di antara verba intransitif juga terdapat sekelompok verba yang tidak dapat bergabung dengan prefiks *me-* atau *ber-*. Dalam tata bahasa tradisional verba semacam ini disebut verba aus.

Contoh: *mena* 'makan'
ririkewa 'minum'
korwoia 'berak'
petnara 'kencing'

b. Verba Transitif

Verba transitif adalah verba yang memerlukan objek. Verba memerlukan dua atau tiga argumen. Di dalam kalimat, banyak objek Verba transitif amat bergantung pada banyaknya argumen. Berdasarkan banyaknya argumen, terdapat verba transitif sebagai berikut.

(1) Verba Monotransitif

Verba monotransitif adalah verba yang mempunyai dua argumen (satu objek)

Contoh: *Hemua mamulmamulim aikoke* 'Nenek mengambil obat'
Ou naarai ulkeni 'Dia mengangkat kepala'
Tira torruruka ampekeni 'Mereka dipersatukan ayah'
Urmua mamulalrai nurke 'Adik membaca buku'

Pronomina Persona

Dalam sintaksis kata ganti orang mempunyai penanda yang sama dengan ciri yang dimiliki oleh kata benda.

Contoh: *Amu hili faru* 'Saya membelikan ayah sebuah baju'
Urmua mamulkieni Aimulke au 'Adik mengambil bantal saya'
Ika kute larmia 'Kami berlari dan melompat'
Huveni mai navikeni ari 'Buah pemberian kakakmu'
Tira mamol helkieni horu-horu 'Mereka membeli baju baru'
Henkita janikita ami 'Sawah dan ladang kita'

Pronomina Penunjuk Jumlah

Contoh: *ena makmea* 'banyak yang meninggal'
rumlanlaturu lole vartana 'semua berjalan kaki'
tottai katetnamai 'sebagian terlambat'

Pronomina Demonstratif

Dalam bahasa Maku'a pronomina demonstratif dinyatakan dengan *ia* 'ini' dan *enana* 'itu'.

Contoh: *Enia horu-horu* 'Ini baju baru'
Enia vakuteni nurke 'Ini buku adik'
Enana mai nalvakeni 'Itu rumah kakak'
Enana pastelape 'Itu tas besar'

1.1.3 Numeralia

Numeralia dapat menduduki fungsi yang sama dengan kata benda dalam kalimat sintaksis.

Contoh: *Au mamulhelekae huruwa huveni* 'Saya membeli dua buah'
Ou mamulmamulim holima takoni 'Dia mengambil lima biji'

1.2 Verba

(Verba) bahasa Makua dapat dipisahkan menjadi (a) verba transitif, dan (b) verba transitif.

<i>janewa ami</i>	'berat kita'
<i>nurwe ami</i>	'kelapa kita'
<i>uduke ami</i>	'pisang kita'

(6) *ou* 'dia', 'ia'

Contoh: <i>jene ou</i>	'ikannya'
<i>bato ou</i>	'itiknya'
<i>kude ou</i>	'kudanya'
<i>lake honewa ou</i>	'halamannya'
<i>laken honewa ou</i>	'pintunya'
<i>rekkenewa ou</i>	'selimutnya'
<i>ruruveik ou</i>	'serulingnya'
<i>malukwe ou</i>	'istrinya'

b. *Frasa benda yang terdiri atas kata benda dan kata ganti penunjuk.*

Contoh: <i>hemua nan enana</i>	'nenek di itu'
	(di situ)
<i>woteni nan enia</i>	'adik di ini'
	(di sini)
<i>mainalua vei enia</i>	'kakek ke ini'
	(ke sini)
<i>nanke enia</i>	'lebah ini'
<i>korte enana</i>	'semut itu'

c. *Frasa benda yang terdiri atas kata benda dan kata bilangan.*

Contoh: <i>iteli aio lapeni</i>	'sepuluh batang'
<i>holima takoni</i>	'lima biji'
<i>hoiku huveni</i>	'tujuh buah'
<i>itolokelo karveni</i>	'tiga belas dahan'
<i>honewa aio lapeni keo</i>	'enam batang tebu'
<i>huruwa huveni mangga</i>	'dua buah mangga'

4.1.1.2 Pronomina

Pronomina bahasa Makua terdiri atas (a) pronomina persona, pronomina penunjuk jumlah, dan (c) pronomina demonstratif.

hemua au 'nenek saya'
inmunamunwensi au 'kakak saya'

ika 'kami'

Contoh: *heuwe ika* 'cucu kami'
ueue ika 'kucing kami'
atowe ika 'mangga kami'
laken ika 'rumah kami'
dirkewa ika 'tempat kami'
arwouwa ika 'perahu kami'
tokkeiwa ika 'bibirmu'
dara howei ika 'dadamu'
waton ika 'hidungmu'
lomoni ika 'betismu'

ari 'kamu'

Contoh: *ulkeni ari* 'kepalamu'
tokkewa ari 'mulutmu'
lipponi ari 'jarimu'
nitwewa ari 'gigimu'
makhuweni ari 'alismu'

tira 'merah'

Contoh: *inmunarna tira* 'ibu mereka'
darahuweni tira 'jantung mereka'
lipon motnenia tira 'lengan mereka'
hewuwa tira 'bahu mereka'
tokoneloni tira 'kumis mereka'
limatrava tira 'kuku mereka'
lippomoni tira 'tangan mereka'
netouwa tira 'pinggang mereka'

ami 'kita'

Contoh: *manuwowa ami* 'ayam kita'
atowa ami 'anjing kita'
lekero ami 'merpati kita'

BAB IV KATEGORI KATA DAN PROSES MORFOLOGIS

4.1 Kategori Kata

Kata-kata dalam bahasa Maku'a dapat dikelompokkan menjadi tiga golongan, yaitu (1) nomina, (2) adjektiva, dan (3) partikel.

4.1.1 Kata Nomina

Di dalam kalimat, nomina dapat mengisi fungsi sintaksis subjek atau objek. Nomina terbagi atas tiga golongan, yaitu (1) nomina umum, (2) pronomina, dan (3) numeralia.

4.1.1.1 Nomina Umum

Selain melalui ciri penunjuk umumnya, nomina dapat dikenal dari kemampuannya untuk membentuk frasa bersama (a) kata ganti orang untuk menyatakan kepemilikan, (b) kata ganti penunjuk, dan (c) kata bilangan.

a. *Frasa kata benda yang terdiri atas kata benda dan kata ganti orang.*

(1) *au 'saya'*

Contoh:

urmua au

'adik saya'

daprowa au

'dapu sayar'

kuartowa au

'kamar saya'

inmurnarna au

'ibu saya'

anikeni au

'anak saya'

4 Pola Persukuan Bahasa Maku'a

Keseluruhan kata bahasa Maku'a memiliki persukuan yang dapat dirumuskan dengan pola sebagai berikut.

- 1) V atau suku kata yang hanya terdiri atas vokal saja.

Contoh:

ari /a-ri/ 'kamu'

ami /a-mi/ 'kita'

ika /i-ka/ 'kami'

- 2) VK atau suku kata yang terdiri atas vokal dan konsonan.

Contoh:

urke /ur-ke/ 'urat'

altowa /al-towa/ 'alu'

arto /ar-to/ 'ombak'

- 3) KV atau suku kata yang terdiri atas konsonan dan vokal.

Contoh:

namuko /na-muko/

mulaki /mu-la-ki/ 'pergi'

muroto /mu-ro-to/ 'mandi'

- 4) KVK atau pola suku kata yang terdiri atas konsonan, vokal, dan konsonan.

Contoh:

mikurhito /mi-kur-hi-to/ 'naik'

metdamea /met-da-me-a/ 'tajam'

wonkako /won-ka-ko/ 'takut'

- 5) KKV atau suku kata yang terdiri atas konsonan, konsonan, dan vokal.

Contoh:

amrokita /a-mro-ki-ta/ 'petani'

kabrito /ka-bri-to/ 'putus'

menhito /*menhito*/ 'atas'
morahai /*morahai*/ 'pikul'

p. Fonem /r/

Fonem /r/ tergolong konsonan geletar, bersuara, apiko-alveolar dan dapat menempati posisi tengah dan posisi awal.

(1) Posisi Awal

rawa /*rawa*/ 'luas'
ruruke /*ruruke*/ 'durian'
rokone /*rokone*/ 'sagu'

(2) Posisi Tengah

sapurake /*sapurake*/ 'jeruk'
sirvesi /*sirvesi*/ 'kuli'
larowa /*larowa*/ 'tiang'

q. Fonem /w/

Fonem /w/ tergolong konsonan semi vokal, bersuara, labiodental, dan hanya dapat menempati posisi awal dan posisi tengah.
 Contoh :

1) Posisi Awal

waton /*waton*/ 'hidung'
wulkewa /*wulkewa*/ 'kulit'
wurowa /*wurowa*/ 'bambu'
wane /*wane*/ 'kanan'

2) Posisi Tengah

nitwewa /*nitwewa*/ 'gigi'
tokkewa /*tokkewa*/ 'mulut'
atowa /*atowa*/ 'anjing'
janewa /*janewa*/ 'beras'

Fonem /s/

Fonem /s/ tergolong konsonan geseran tak bersuara, lamino-alveolar, dan hanya dapat menduduki posisi awal dan posisi tengah.

Contoh

Posisi Awal

sapewa /isapewa/ 'Isapi'

sapurake /sapurake/ 'jeruk'

suktura /suktura/ 'lahir'

sollenaha /solenaha/ 'buang'

Posisi Tengah

asi /asi/ 'udang'

kalpasara /kalpasara/ 'pagar'

sirvesi /sirvesi/ 'kuli'

Fonem /z/

Fonem /z/ tergolong konsonan bersuara, lamino-alveolar, dan hanya dapat menempati posisi tengah seperti contoh berikut.

omze /omze/ 'asam'

Fonem /h/

Fonem /h/ tergolong konsonan geseran tak bersuara, faringal, dan dapat menempati posisi awal dan posisi tengah, seperti contoh berikut.

Posisi Awal

halepi /haleni/ 'pipi'

hupake /hupake/ 'rambut'

herowa /herowa/ 'ubi'

hemua /hemua/ 'anak'

Posisi Tengah

utelihua /utelihua/ 'delapan belas'

hohiko /hohiko/ 'tujuh'

(2) Posisi Tengah

wulkewa /wulkewa/ 'kulit'*helwaka* /helwaka/ 'delapan puluh'*meleni* /meleni/ 'ambil'*onilko* /onolko/ 'lupa'

(3) Posisi Akhir

cilafal /cilafal/ 'guntur'

k. Fonem /v/

Fonem /v/ tergolong konsonan geseran, tak bersuara, labiodental, dan hanya dapat menempati posisi awal dan posisi tengah.

(1) Posisi Awal

vanke /vanke/ 'lebah'*varenia* /varenia/ 'akar'*venewa* /venewa/ 'tangga'*vereni* /vereni/ 'air'

(2) Posisi Tengah

mulveni /mulveni/ 'ubun-ubun'*huveni* /huveni/ 'buah'*karveni* /karveni/ 'dahan'*kaveni* /kaveni/ 'kawin'

l. Fonem /f/

Fonem /f/ tergolong konsonan geseran bersuara, labio-dental, dan dapat menduduki posisi awal dan posisi tengah.

(1) Posisi Awal

fula /fula/ 'tumpul'*faru* /faru/ 'baju'

(2) Posisi Tengah

kafini /kafini/ 'kopi'*kofowa* /kofowa/ 'gelas'

) Posisi Tengah

okmona /*okmona*/ 'larangan'
hamakai /*hamakai*/ 'melotot'
sukmea /*sukmea*/ 'jongkok'
alma /*alma*/ 'malam'

Fonem /n/

Fonem /n/ tergolong konsonan sengau, bersuara, apiko-alveolar, dan dapat menempati semua posisi seperti berikut.

) Posisi Awal

nitwewa /*nitwewa*/ 'gigi'
nanona /*nanona*/ 'hamil'
namia /*namia*/ 'sembuh'
namuko /*namuko*/ 'muntah'

) Posisi Tengah

enana /*enana*/ 'itu'
takoni /*takoni*/ 'biji'
okmona /*okomona*/ 'larang'
ena /*ena*/ 'banyak'

) Posisi Akhir

waton /*waton*/ 'hidung'
cecen /*cecen*/ 'nenas'

Fonem /l/

Fonem /l/ tergolong konsonan sampingan bersuara, apiko-alveolar, dan dapat menempati semua posisi, seperti contoh berikut.

) Posisi Awal

lekerowa /*lekerowa*/ 'burung terkukur'
larowa /*larowa*/ 'tiang'
larna /*larna*/ 'meletus'

b. Fonem /j/

Fonem /j/ tergolong konsonan letupan, tak bersuara, mediolaminar, dan hanya dapat menempati posisi awal dan posisi tengah seperti berikut.

(1) Posisi Awal

jarmu /jarmu/ 'jarum'
jenkite /jenkite/ 'sawah'
jonikona /jonikona/ 'berhenti'
janewa /janewa/ 'beras'

(2) Posisi Tengah

lakejanewa /lakejanewa/ 'rumah'
menjake /manjake/ 'buta'

g. Fonem /c/

Fonem /c/ tergolong konsonan letupan, bersuara, mediolaminar, dan hanya dapat menempati posisi awal dan posisi tengah.

(1) Posisi Awal

cecen /cecen/ 'nenas'
cilafal /cilafal/ 'guntur'

(2) Posisi Tengah

cecen /cecen/ 'nenas'

h. Fonem /m/

Fonem /m/ tergolong konsonan sebgau, bersuara, bilabial, dan hanya dapat menempati posisi awal dan tengah.

(1) Posisi Awal

mulnami /mulnami/ 'ke mana'
maroka /maroka/ 'sempit'
makmea /makmea/ 'meninggal'
mavake /mavake/ 'arang'

pateni /pateni/ 'kecil'

uteli /uteli/ 'sepuh'

Fonem /d/

Fonem /d/ tergolong konsonan letupan, bersuara, apiko alve-
r, dan hanya dapat menempati posisi awal dan posisi tengah.

Contoh :

Posisi Awal

darwewa /darwewa/ 'darah'

darahuwani /darahuwani/ 'jantung'

daprowa /daprowa/ 'dapur'

dikerwa /dikerwa/ 'tempat'

Posisi Tengah

kude /kude/ 'kuda'

uduke /uduke/ 'pisang'

orderai /orderai/ 'peluk'

keda /keda/ 'raba'

Fonem /k/

Fonem /k/ tergolong konsonan doesovelar, tak bersuara, letup-
dan hanya dapat menempati posisi awal dan tengah.

Posisi Awal

kalorve /kalorve/ 'kodok'

katerkewa /katerkewa/ 'gunting'

kowarke /kowarke/ 'arak'

kumuke /kumuke/ 'tuak'

Posisi Tengah

nekowone /nekowone/ 'perut'

anikeni /anikeni/ 'anak'

pipikewa /pipikewa/ 'kambing'

(2) Posisi Tengah

apalonana /*apalonana*/ 'lidah'*hupake* /*hupake*/ 'rambut'*arpowa* /*arpowa*/ 'kerbau'*holpani* /*holapani*/ 'nelayan'

b. Fonem /b/

Fonem /b/ tergolong konsonan bersuara, letupan, dan bilabial. Fonem /b/ hanya dapat menempati posisi awal dan tengah.

1) Posisi Awal

bukeiteli /*bukeiteli*/ 'sepuluh ribu'*buke* /*buke*/ 'seribu'*bato* /*bato*/ 'itik'*betai* /*betai*/ 'nanah'

(2) Posisi Tengah

sublenana /*sublenana*/ 'buang'*abrek* /*abrek*/ 'meludah'*kabuto* /*kabuto*/ 'putus'

e. Fonem /t/

Fonem /t/ tergolong konsonan letupan, tak bersuara, dan alveolar. Fonem itu hanya dapat menempati posisi awal dan tengah.

1) Posisi Awal

tokkewa /*tokkewa*/ 'darah'*tomoi* /*tomoi*/ 'tanam'*torkai* /*torkai*/ 'buka'*tetenewa* /*tetenewa*/ 'tikar'

(2) Posisi Tengah

waton /*waton*/ 'hidung'*utelihua* /*utelihua*/ 'delapan belas'

Teripot Artikulasi	Bilabial	Labiodental	Apiko-dental	Apiko-alveolar	Apiko-palatal (retroflex)	Lamino-alveolar	Lamino-alveolar	Medio-dental	Torso-velar	Koular	Faringal
Letupan	tb b	b p			d			j	k		
Paduan	b				t			c			
Sengau	b	m			n						
Sampingan	b				l		s z				
Geseran	tb b		v f								
Getar	b				r						
Semivokal	b		w								

Keterangan:

b : tidak bersuara
o : bersuara

Deskripsi konsonan bahasa Maku'a terlihat seperti dalam uraian di bawah ini.

Fonem /p/

Fonem /p/ tergolong konsonan tak bersuara, letupan, dan bilabial. Fonem itu hanya dapat menduduki posisi awal dan posisi tengah, seperti berikut.

1) Posisi Awal

perwowa /perwowa/ 'daging'
pateni /pateni/ 'kecil'
pipikewa /pipikewa/ 'kambing'
parwowa /parwowa/ 'abon'
puttona /puttona/ 'jilat'

3.2.2 Urutan Vokal

Kelima vokal bahasa Maku'a dapat mewujudkan urutan vokal (vokal rangkap). Urutan vokal itu tidak berstatus diftong karena urutan vokal tersebut tidak menunjukkan gejala bunyi diftong. Urutan vokal itu sebagai berikut.

- /ea/ pada kata *makmea* /makmea/ 'meninggal'
- /ei/ pada kata *tokkeiwa* /tokkeiwa/ 'bibir'
- /eo/ pada kata *henweone* /henweoone/ 'pantat'
- /eu/ pada kata *heuwe* /heuwe/ 'cucu'
- /ou/ pada kata *erwouhuluni* /erwouhuluni/ 'jangut'
- /oi/ pada kata *ratoitla* /ratoitla/ 'seratus'
- /oa/ pada kata *nounoatoi* /nounoatoi/ 'usap'
- /oe/ pada kata *amarmoe* /amarmoe/ 'bermimpi'
- /uo/ pada kata *kuruomoni* /kuruomoni/ 'lutut'
- /ua/ pada kata *mainalua* /mainalua/ 'abang'
- /ue/ pada kata *lue* /lue/ 'monyet'
- /au/ pada kata *laulauke* /laulauke/ 'laba-laba'
- /ai/ pada kata *lapaimena* /lapaimena/ 'dewasa'
- /ia/ pada kata *varenia* /varenia/ 'akar'
- /ie/ pada kata *nakwerieni* /nakwerieni/ 'di sini'
- /io/ pada kata *taraionwenana* /taraionwenana/ 'lebih'

3.3 Fonem Konsonan

Fonem konsonan bahasa Maku'a berjumlah tujuh belas buah yaitu /p, b, d, t, k, s, h, m, n, l, r, f, z, w, v, c/. Prosedur penentuan fonem telah dibicarakan pada subbab 3.1.

Berikut ini denah konsonan berdasarkan daerah artikulasi, hambatan, dan bergetar tidaknya selaput suara.

lorlore /lorlore/ 'lari'
tokoheloni /tokoheloni/ 'kumis'
apalonana /apalonana/ 'lidah'

2) Posisi Akhir

namuko /namuko/ 'muntah'
kabrito /kabrito/ 'putus'
mankiro /mankiro/ 'telur'
muruto /muruto/ 'mandi'
itelokelo /itelokelo/ 'tiga belas'

Fonem Vokal /a/

Jika Fonem vokal /a/ tergolong vokal bawah, tak bundar, dan epan. Fonem /e/ dapat menempati semua posisi, :

1) Posisi Awal

atowe /atowe/ 'mangga'
atowa /atowa/ 'anjing'
arto /arto/ 'ombak'
alma /alma/ 'malam'
akeni /akeni/ 'api'

2) Posisi Tengah

waton /waton/ 'hitung'
hupake /hupake/ 'rambut'
marka /marka/ 'sempit'
lavei /lavei/ 'buaya'
namo /namo/ 'nyamuk'

(3) Posisi Akhir

sapewo /sapewo/ 'sapi'
wurowa /wurowa/ 'bambu'
herowa /herowa/ 'ubi'
dirkewa /dirkewa/ 'tempat'
larowa /larowa/ 'tiang'

(1) Posisi Awal

erwouhuluni /erwouhuluni/ 'jagut'*enana* /enana/ 'itu'*ena* /ena/ 'banyak'*ekto* /ekto/ 'baring'*etto* /etto/ 'timur'

(2) Posisi Tengah

lerveva /lerveva/ 'matahari'*moleni* /moleni/ 'bawang'*kokera* /kokera/ 'tari'*muleni* /muleni/ 'ambil'*abrek* /abrek/ 'meludah'

(3) Posisi Akhir

nekowone /nekowone/ 'perut' *hupake* /hupeke/ 'rambut'*urka* /urke/ 'utar'*buke* /buke/ 'seribu'*potne* /potnee/ 'cecak'

d. Fonem Vokal /o/

Fonem vokal /o/ tergolong vokal tengah, bundar, dan belakang. Fonem /o/ dapat menempati semua posisi.

(1) Posisi Awal

omze /omze/ 'asam'*oknona* /okmona/ 'larang'*onilko* /onilko/ 'lupa'*ou* /ou/ 'dia'*otoi* /otoi/ 'hapus'

(2) Posisi Tengah

waton /waton/ 'hidung'*amrokita* /amrokita/ 'petani'

) Posisi Akhir

lomoni /lamoni/ 'betis'

pateni /pateni/ 'kecil'

haleni /haleni/ 'pipi'

ulkeni /ulkeni/ 'kepala'

takoni /takoni/ 'biji'

Fonem Vokal /u/

Fonem vokal /u/ tergolong vokal atas, bulat, dan belakang. Fonem /u/ dapat menempati semua posisi seperti berikut.

) Posisi Awal

urke /urke/ 'urat'

urmua /urmua/ 'adik'

uma /uma/ 'cium'

urna /urna/ 'kakak perempuan'

uduke /uduke/ 'pisang'

) Posisi Tengah

hewuwa /hewuwa/ 'bahu'

kude /kude/ 'kuda'

huruwa /huruwa/ 'dua'

heuwe /heuwe/ 'cucu'

) Posisi Akhir

jarmu /jarmu/ 'jarum'

akenimatu /akenimatu/ 'asap'

manilu /manilu/ 'cuka'

au /au/ 'aku'

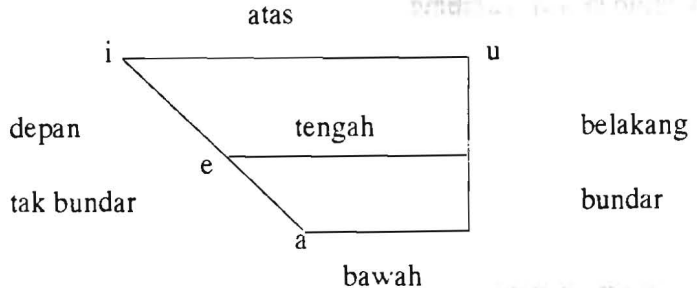
mounaru /mounaru/ 'turun'

Fonem Vokal /e/

Fonem vokal /e/ tergolong vokal tengah, tak bulat, dan depan. Fonem /e/ dapat menempati semua posisi.

3.2 Fonem Vokal

Fonem vokal bahasa Maku'a terdiri atas /a, o, e, u, i/. Fonem vokal bahasa Maku'a dalam pembentukannya dapat dilihat pada tabel berikut.



Semua fonem itu dapat menempati semua posisi, yaitu posisi awal, tengah, dan akhir.

3.2.1 Deskripsi Fonem Vokal

a. Fonem vokal /i/

Fonem Vokal /i/ tergolong vokal atas, tak bundar dan depan. Fonem /i/ dapat menempati semua posisi.

(1) Posisi Awal

inulveni /inulveni/ 'ubun-ubun'

ika /ika/ 'kami'

inike /inike/ 'pasir'

itelhowawa /ikelhowawa/ 'tiga puluh'

ikai /ikai/ 'atap'

(2) Posisi Tengah

tira /tira/ 'mereka'

anikeni /anikeni/ 'anak'

pipikewa /pipikewa/ 'kambing'

tikenia /ikenia/ 'siapa'

utelihua /utelihua/ 'delapan belas'

rowa [herowa] 'ubi'
rowa [larowa] 'tiang'

/ /l/ /e/ /a/

rikewa [ririkewa] 'minuman'
pipikewa [pipikewa] 'kambing'

/p/

Ukmea [sUkmewa] 'jongkok'
makmea [makmea] 'mati'

/ /u/ /m/ /a/

ratilu [ratilu] 'berkelahi'
manilu [manilu] 'cuka'

/ /t/ /m/ /n/

marka [marta] 'napas'
marka [marka] 'sempit'

/ /n/ /t/ /k/

kude [buke] 'seribu'
kude [kude] 'kuda'

/ /k/ /d/

Cara lain di dalam penentuan fonem bahasa Maku'a adalah dengan menganggap bahwa bunyi ketiga bahasa Maku'a yang tidak dapat ditentukan dengan prosedur di atas, dianggap sebagai fonem tersendiri. Dengan demikian, fonem bahasa Maku'a adalah /a, i, u, e, o, p, b, d, t, j, s, h, m, n, l, r, f, z, w, v, c/.

minimal tersebut dapat ditemukan fonem konsonan /w/ dan /m/.

Tidak semua fonem bahasa Maku'a dapat ditentukan dengan pemasangan minimalnya. Prosedur penentuan fonem selanjutnya adalah melalui *distribusi komplementer*.

Distribusi komplementer ialah distribusi bunyi berdasarkan lingkungan distribusinya.

[Uu] : *suktura* [sUktura] 'lahir' } /u/
/u/ : *buke* [buke] 'seribu'

[O] : *waton* [watOn] 'hidung' } /o/
/o/ : *atowa* [atowa] 'anjing'

[I] : *linwowa* [lInwowa] 'telinga' } /i/
/i/ : *iteli* [iteli] 'sepuluh'

[E] : *cecen* [cecEn] 'nenas' } /e/
/e/ : *buke* [buke] 'seribu'

Langkah berikutnya di dalam penentuan fonem adalah dengan menggunakan prinsip *komutasi*.

vanke [vanke] 'lebah'
penke [pEnke] 'rumpun'

/v/ /p/ /a/ /e/

janewa [janewa] 'beras'
venewa [venewa] 'tangga'

/j/ /v/ /a/ /e/

dirkewa [dlrkewa] 'tempat'
larkewa [larkewa] 'cangkir'

/d/ /l/ /i/ /a/

[z] : *omze* [Omze] 'asam'.

[v] : *varenia* [varenia] 'akar', *mulveni* [mUlveni] 'ubun-ubun'.

Langkah selanjutnya ialah mengidentifikasi bunyi. Prosedur yang ditempuh dalam menentukan fonem yang ada ialah melalui :

- a) pasangan minimal
- b) distribusi komplementer dan
- c) prinsip komutasi.

Perhatikanlah uraian berikut ini.

Pasangan minimal dilakukan dengan mengontraskan dua buah bunyi, seperti berikut,

Bunyi : [a] dan [U] seperti pada : *arto* [anto] 'ombak' dan *urto* [Urto] 'sambal' ditemukan fonem /a/ dan /u/.

Bunyi : [a] dan [e] seperti pada *atowa* [atowa] 'anjing' dan [atowe] 'mangga', ditemukan fonem vokal /a/ dan /e/.

Bunyi : [a] dan [i] seperti pada *lare* [lare] 'lalat' dan [lire] [lire] 'sayap', ditemukan fonem vokal /a/ dan /i/.

Bunyi : [u] dan [o] seperti pada *muleni* [muleni] 'ambil' dan [moleni] [moleni] 'bawang', ditemukan fonem vokal /u/ dan /o/.

[d] dan [t] : *uduke* [uduke] 'pisang' dan [utuke] [utuke] 'pepaya', dari pasangan minimal tersebut ditemukan fonem konsonan /d/ dan /t/.

[w] dan [m] : *urwuwa* [Urwuwa] 'abang' dan *urmuwa* [Urmuwa] 'adik', pembuktian pasangan

- [m] : *mulnami* [mUlnami] 'ke mana', *muleni* [muleni] 'ambil', dan *okmona* [Okmona] 'larang'.
- [l] : *lekero* [lekero] 'merpati', *haleni* [haleni] 'pipi', dan *alma* [alma] 'malam'.
- [f] : *faru* [faru] 'baju', *kofowa* [kofowa] 'gelas', dan *kafini* [kafini] 'kopi'.
- [f] : *faru* [faru] 'baju', *kofowa* [kofowa] 'gelas', dan *kafini* [kafini] 'kopi'.
- [w] : *wurowa* [wurowa] 'bambu', *atowe* [atowe] 'mangga', dan *larowa* [larowa] 'tiang'.
- [c] : *cilafal* [cilafal] 'kilat', dan *cecen* [cecEn] 'nenas'.
- [d] : *darwewa* [darwewa] 'darah', *keda* [keda] 'raba', dan *dikerwa* [dikErwa] 'tempat'.
- [t] : *tira* [tira] 'mereka', *patenni* [pateni] 'kecil', dan *itelhowawa* [itElhowawa] 'tiga puluh'.
- [j] : *janewa* [janewa] 'beras', *manjake* [manjake] 'buta', dan *jarmu* [jarmu] 'jarum'.
- [h] : *haleni* [haleni] 'pipi', dan *helwaka* [hElwaka] 'delapan puluh', dan *huveni* [huveni] 'buah'.
- [n] : *namo* [namo] 'nyamuk', *enana* [enana] 'itu', dan *ena* [ena] 'banyak'.
- [r] : *rawa* [rawa] 'luas', *ruruke* [ruruke] 'durian', dan *rokone* [rokone] 'sagu'.

'cecak', *holpali* [hOlɔpali] 'nelayan', dan *torkai* [tOrkai] 'buka'.

[U] terdapat pada suku kata tertutup, misalnya *suktura* [sUktura] 'lahir', *urto* [Urto] 'sambal', dan *puttona* [pUttona] 'jilat'

[u] terdapat pada suku kata terbuka, misalnya *jarmu* [jarmu] 'jarum', *uteli* [uteli] 'sepuluh', dan *numa* [uma] 'cium'.

[I] terdapat pada suku kata tertutup, misalnya *linwowa* [lInwowa] 'telinga', *nitwewa* [nItwewa] 'gigi', dan *onilko* [onIlko] 'lupa'.

[i] terdapat pada suku kata terbuka, misalnya *vereni* [vereni] 'air', *kaveni* [kaveni] 'kawin', dan *meleni* [meleni] 'ambil'.

[a] *hewuwa* [hewuwa] 'bahu', *atowa* [atowa] 'anjing', dan *marta* [marta] 'nafas'.

unyi kontoid: [p] : *perwowa* [pErwowa] 'daging', *sapewa* [sapewa] 'sapi', dan *pipikewa* [pipkewa] 'kambing'.

[b] : *buke* [buke] 'seribu', *kabuto* [kabuto] 'putus', dan *bato* [bato] 'itik'.

[k] : *kude* [kude] 'kuda', *ika* [ika] 'kami', dan *ineke* [ineke] 'pasir'.

[s] : *sapewa* [sapewa] 'sapi', *sukmea* [sUkmea] 'jongkok', dan *sapuraki* [sapuraki] 'jeruk'.

BAB III FONOLOGI

Bab ini memerikan fonem yang ada di dalam bahasa Maku'a ata penentuan prosedur fonem jenis, jumlah, dan struktur fonotatiknya.

3.1 Prosedur Fonemisasi

Prosedur penetapan fonem ini dilakukan berdasarkan langkah langkah yang diambil dalam menentukan bunyi-bunyi yang ada d dalam bahasa itu.

Bunyi bahasa dalam bahasa Maku'a dapat dibedakan sebaga berikut:

Bunyi Vokoid :[E] terdapat pada suku kata tertutup, misalnya: *cecen* [cecEn] 'nenas', *abrek* [abrEk] 'meludah', dan *dikerwa* [dikErwa] 'tempat'.

[e] terdapat pada suku kata terbuka, misalnya *buka* [buke] 'seribu', *kude* [kude] 'kuda', dan *uduke* [uduke] 'pisang'.

[o] terdapat pada suku kata terbuka, misalnya: *atowa* [atowa] 'anjing', *parwowa* [parwowa] 'abon', dan *arpowa* [arpowa] 'kerbau'.

[O] terdapat pada suku kata tertutup, misalnya: *waton* [watOn] 'hidung', *potne* [pOtne]

elamaan perkembangan bahasa itu mengalami penyusutan karena desak oleh bahasa lain, yaitu bahasa Vataluku. Pada saat ini jumlah penutur bahasa Maku'a hanya masih tujuh orang sehingga dalam waktu yang relatif singkat bahasa Maku'a akan mengalami kepunahan.

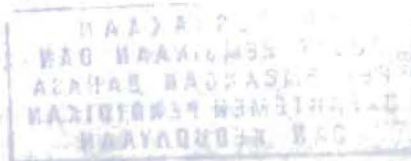
3 Kedudukan dan Fungsi

Bahasa daerah pada umumnya mempunyai kedudukan dan fungsi yang amat penting, yaitu sebagai alat komunikasi dan sering digunakan dalam upacara adat. Namun, sekarang ternyata fungsi dan kedudukan bahasa Maku'a sudah jauh berkurang karena bahasa Maku'a sekarang ini hanya dipakai sebagai alat komunikasi antara suami dan istri serta dalam upacara adat tertentu saja.

Secara geografis dan administratif, daerah bahasa Maku'a berada di tengah-tengah lingkungan bahasa Vataluku karena di daerah ini yang menjadi bahasa pergaulan adalah bahasa Vataluku.

4 Tradisi Pemakaian

Bahasa Maku'a tidak memiliki tradisi tulisan. Dalam kehidupan sosial budaya masyarakat penuturnya, bahasa Maku'a digunakan di dalam komunikasi lisan, tetapi sastra lisan tidak lagi dijumpai di sana.



BAB II

LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA

2.1 Pendahuluan

Sebagai bahasa yang masih hidup, bahasa Maku'a memiliki latar belakang budaya, penutur jumlah penutur, wilayah pemakaian, kedudukan dan fungsi, serta latar belakang penghidupan para penuturnya. Akan tetapi, penelitian ini tidak menemukan variasi dialektis bahasa Maku'a. Hal itu terjadi mungkin karena makin berkurangnya penutur bahasa Maku'a tersebut.

2.2 Latar Belakang Budaya

Berdasarkan keterangan yang diberikan oleh seorang informan dari kepala desa Miara, para pemakai bahasa Maku'a berasal dari seberang laut. Mereka pada umumnya adalah para nelayan, yang akhirnya mereka tinggal di tepi pantai. Daerah yang mereka tempati itu kemudian diberi nama *kampung Forlamano*.

Para penutur bahasa Maku'a juga tergolong petani tradisional yang belum menggunakan teknik atau alat-alat pertanian modern. Hasil pertanian di sana adalah jagung, ketela, dan ubi yang semuanya pada umumnya dipakai untuk keperluan rumah tangga.

Bahasa Maku'a pada zaman dulu berfungsi sebagai bahasa pergaulan atau sebagai alat komunikasi dan digunakan juga dalam hal adat-istiadat serta dalam upacara keagamaan. Namun, lama

5 Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah seluruh masyarakat pemakai bahasa Maku'a yang berada di Kampung Forlamano Desa Miara, Kecamatan Tutuala, Kabupaten Lautan.

Karena jumlah penutur bahasa Maku'a saat ini hanya tujuh orang, semuanya dijadikan informan penelitian ini. Pada awalnya direncanakan untuk mencari data tulis dan lisan, tetapi data tulis tidak ditemukan sehingga data penelitian ini harus bersumber pada bahasa lisan.

disebut kalimat. Analisis sintaksis dimulai dengan deskripsi frasa yang digolong-golongkan menurut jenis kata yang menjadi pokok frasa. Selanjutnya pola dan unsur-unsur kalimat dideskripsikan pula secara struktural.

1.4 Metode dan Teknik

(1) Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan dilakukan dengan metode simak (Sudaryanto 1982:1) dan dengan teknik pancingan (elisitasi). Pemancingan data dengan menggunakan kedekatan hubungan (langsung) antara peneliti dan para penutur bahasa Maku'a diharapkan dapat memperoleh tuturan dalam beberapa segi kebahasaan (Samarin, 1967:107). Teknik ini ditunjang pula dengan pengamatan, pencatatan, perekaman, pen-trenskripsian, serta penerjemahan. Tuturan yang direkam meliputi cerita rakyat, nama anggota badan, nama benda alam sekitarnya, dan alat-alat pertanian. Wujud tuturan berupa kata dan kalimat lepas.

(2) Metode dan Teknik Pengolahan Data

Setelah dikumpulkan dan diklasifikasi, data dikaji dan diolah dengan teknik analitis. Penggunaan teknik itu dimaksudkan sebagai pengkajian dan pemisahan unsur yang membangun struktur bahasa Maku'a. Hasil kajian tersebut disusun kembali dengan menggunakan teknik induktif dan deduktif agar uraiannya lebih bervariasi.

(3) Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis

Pemberian hasil analisis merupakan langkah terakhir dalam urutan tahapan penelitian. Penyajian hasil analisis menggunakan metode formal berupa perumusan dengan tanda dan lambang dan metode informal berupa perumusan dengan kata-kata biasa (Sudaryanto 1982:14). Penyajian hasil analisis dalam penelitian ini dilandasi oleh cara berpikir induktif dan deduktif agar uraiannya bervariasi.

-) Nida (1963:1) menyatakan bahwa morfologi adalah studi tentang morfem dan prosesnya dalam pembentukan kata. Morfem adalah satuan-satuan terkecil yang mengandung makna yang dapat berupa kata atau bagian kata. Susunan morfem yang dibicarakan dalam morfologi suatu bahasa yang termasuk semua gabungan yang membentuk kata atau bagian kata.
-) Verhaar (1977:52) menyatakan bahwa morfologi (tata bentuk; dalam bahasa Inggris *morphology*; *morphemes*) adalah bidang linguistik yang mempelajari susunan bagian-bagian kata secara gramatikal.
-) Ramlan (1978:1) menyatakan bahwa morfologi adalah cabang ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk kata serta pengaruh perubahan bentuk kata terhadap fungsi dan arti kata.

Morfologi tidak hanya mengidentifikasikan morfem, tetapi yang lebih penting adalah memberikan tipe struktur morfologi bahasa bersangkutan. Bahasa di dunia pada dasarnya dapat dibedakan dalam dua tipe struktur morfologinya, yaitu bahasa yang tidak memiliki kemampuan mengubah morfemnya dengan afiks atau perubahan internal dan bahasa yang memiliki kemampuan mengubah morfemnya dengan bubuhan afiks (Sudaryanto, 1983:10). Proses perubahan morfem ini biasanya disebut proses morfologis. Bahasa yang memiliki kemampuan mengubah morfemnya dapat dibedakan atas bahasa yang berproses derivasi, infleksi, atau kedua-duanya (Bloch dan Trager, 1944: 60).

Penentuan fungsi morfologinya dapat dilakukan setelah diketahui morfemnya (Verhaar, 1977:70--71). Kategori morfem atau penjelasan kata untuk bahasa-bahasa berfleksi biasanya didasarkan atas kriteria bentuk, sedangkan penjenisan kata-kata yang bukan berfleksi didasarkan atas fungsinya (Bloch dan Trager, 1944:60).

Pengertian sintaksis didasarkan pula pada pendapat para ahli bahasa. Menurut Verhaar (1977:70) sintaksis itu mempelajari gabungan gramatikal di luar batas kata, tetapi di dalam satuan yang

1.3 Kerangka Teori

Setiap penelitian menggunakan teori sebagai landasan pemecahan masalah. Penelitian ini mengambil struktur bahasa Maku' sebagai objek kegiatan. Berkenaan dengan itu, kerangka teori yang diterapkan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah teori struktural.

Teori linguistik struktural dipilih sebagai acuan karena teori inilah yang paling relevan dengan masalah yang diteliti. Penelitian meliputi struktur fonologi, morfologi dan sintaksis.

Dalam garapan fonologi akan dibicarakan keadaan fonem suatu bahasa. Pengertian fonem mengacu pada pendapat para ahli bahasa antara lain:

- (1) W. Nelson Francis (1958:261) menyatakan bahwa fonem adalah suatu kelompok tipe-tipe bunyi yang secara fonetik mirip dan berada, baik dalam distribusi yang saling melengkapi maupun dalam variasi bebas.
- (2) Bloomfield (1933:79) menyatakan bahwa dengan pasangan minimal sebagai salah satu cara menetapkan satu bunyi berdiri sebagai fonem atau bukan (varian), maka harus dibuktikan dengan pasangan minimal tersebut, terlebih-lebih untuk bunyi-bunyi yang berada dalam posisi fonetik yang mirip.

Kedua definisi tersebut di atas menunjukkan bahwa untuk mendapatkan fonem suatu bahasa, termasuk di dalamnya bahasa Maku'a bunyi-bunyi yang mirip dikontraskan dengan menggunakan teknik pasangan minimal. Apabila tidak ditemukan bunyi yang mirip akan digunakan lingkungan yang sama atau lingkungan yang mirip. Setelah semua fonem ditemukan selanjutnya dibuatkan diagram fonem dan ditetapkan distribusinya serta pola persukuannya.

Pengertian morfologi dan morfem juga mengacu pada pendapat para ahli bahasa, di antaranya:

embangan bagi pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia, di samping bermanfaat bagi bahasa Maku'a itu sendiri.

1.2 Masalah

Sampai sekarang ini pandangan terhadap struktur bahasa Maku'a masih bersifat dugaan karena belum ada penelitian yang menjelaskan hal itu. Oleh karena itu, bahasa Maku'a perlu diteliti, diinventarisasi, dan dipelihara agar dapat memperkaya budaya nasional, khususnya bahasa nasional. Sebagai penelitian awal, perlu kiranya dalam penelitian ini dipermasalahkan bagaimana struktur bahasa Maku'a merupakan satu sistem yang berdiri sendiri dari keseluruhan bahasa di Nusantara ini.

Secara khusus aspek-aspek yang akan dideskripsikan adalah

-) latar belakang sosial budaya masyarakat bahasa Maku'a, yang meliputi latar belakang sosial budaya, tempat penutur, fungsi dan kedudukan, serta jumlah penuturnya;
-) struktur fonologi yang meliputi fonem bahasa Maku'a diagram fonem, distribusi fonem, pola suku kata, dan unsur supra segmental;
-) struktur morfologis yang meliputi proses morfologis, afiksasi, perulangan kata, pemajemukan, dan klasifikasi kata;
-) struktur sintaksis yang meliputi frasa dan kalimat.

2 Tujuan

Pada hakikatnya setiap penelitian mempunyai tujuan tertentu yang ingin dicapai. Sehubungan dengan perumusan masalah itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara lengkap tentang struktur bahasa Maku'a serta latar belakang sosial budayanya.

Secara khusus penelitian ini akan dilaksanakan untuk memerikan:

-) latar belakang sosial budaya bahasa Maku'a;
-) struktur fonologi bahasa Maku'a;
-) struktur morfologi bahasa Maku'a;
-) struktur sintaksis bahasa Maku'a;

Penelitian bahasa daerah perlu dilakukan agar inventarisasi bahasa daerah dapat diwujudkan. Meskipun dalam beberapa pelita yang telah banyak dilakukan inventarisasi bahasa daerah, ternyata masih banyak juga yang belum terjangkau, termasuk bahasa daerah yang terdapat di Timor Timur, antara lain bahasa Maku'a.

Disebutkan bahwa di wilayah Timor Timur terdapat 32 bahasa daerah yang masih hidup atau dipakai sebagai alat komunikasi. Salah satu di antaranya ialah bahasa Maku'a. Bahasa Maku'a ini terdapat di Kampung Forlamano, Desa Miara, Kecamatan Tutuala, Kabupaten Lautem.

Bahasa Maku'a diperkirakan akan punah dalam waktu relatif singkat karena penuturnya hanya berjumlah tujuh orang. Hal itu terjadi karena bahasa Maku'a telah didesak oleh bahasa yang lebih besar, yaitu bahasa Bataluku.

Ternyata dari tujuh orang tersebut, dua orang sudah tidak dapat diajak berkomunikasi karena menderita sakit parah, dan 5 orang lain tidak dapat menguasai bahasanya dengan baik karena banyak kata yang sudah dilupakan.

Bahasa daerah yang ada di Timor Timur pada umumnya hampir memiliki fungsi yang sama, yaitu sebagai alat komunikasi. Akan tetapi, pada kenyataannya bahasa Maku'a sekarang ini hanya dipakai sebagai alat komunikasi yang bersifat rahasia antara suami dan istri, sedangkan komunikasi antarkeluarga dan masyarakat, digunakan bahasa Vataluku.

Hingga sekarang ini, belum pernah penelitian yang dilakukan oleh para ahli mengenai hal yang berkaitan dengan kehidupan bahasa Maku'a. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan penelitian awal.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang latar belakang sosial budaya, struktur fonologis, morfologis, dan sintaksis bahasa Maku'a. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan

BAB I PENDAHULUAN

1 Latar Belakang dan Masalah

1.1 Latar Belakang

Di samping bahasa Indonesia, juga terdapat beratus-ratus bahasa daerah di Indonesia. Bahasa-bahasa daerah itu mempunyai peranan yang sangat penting, yaitu sebagai alat komunikasi bagi penuturnya dan berguna bagi pengembangan dan pelestarian bahasa nasional. Oleh karena itu, bahasa daerah perlu diselamatkan, dipelihara, dibina, dan dikembangkan. Hal itu juga didukung oleh Garis-Garis Besar Haluan Negara di bidang kebudayaan, antara lain disebutkan bahwa nilai budaya Indonesia yang mencerminkan nilai luhur bangsa, harus dibina dan dikembangkan guna memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri dan kebanggaan nasional, serta memperkuat jiwa kesatuan (GBHN, 1983:141). Jadi, jelaslah bahwa penyelamatan, pemeliharaan, pembinaan, dan pengembangan bahasa daerah bukan hanya untuk kepentingan masyarakat pemakai bahasa itu sendiri, melainkan juga untuk kepentingan nasional. Untuk maksud tersebut, penelitian, penggalan, pencatatan perlu dilakukan dan ditingkatkan. Melalui penelitian dapat dikumpulkan data serta informasi tentang bahasa daerah yang dapat digunakan untuk mengembangkan ilmu bahasa dan pengembangan sastra.

5.2.2 Kalimat Luas	5
5.2.3 Penggabungan Kalimat	5
BAB VI SIMPULAN	6
DAFTAR PUSTAKA.....	6
LAMPIRAN	

3 Fonem Konsonan	20
4 Pola Persukuan Bahasa Maku'a.....	27
BAB IV KATEGORI KATA DAN PROSES MORFOLOGIS.....	30
1. Kategori Kata.....	30
1.1 Nomina	30
1.1.1 Nomina Umum	30
1.1.2 Pronomina.....	32
1.1.3 Numeralia	33
1.3 Adjektiva.....	36
1.4 Kata Partikel	36
2. Proses Morfologis.....	37
2.1 Afiksasi.....	38
2.1.1 Prefiks	38
2.1.2 Sufiks	39
2.1.3 Simulfiks.....	39
2.2 Reduplikasi	40
2.2.1 Reduplikasi Murni	40
2.2.2 Reduplikasi Berimbuhan	40
2.3 Pemajemukan.....	41
3. Fungsi dan Arti Prefiks.....	43
4 Fungsi dan Arti Sufiks.....	44
5 Fungsi Arti Simulfiks	44
6 Fungsi dan Arti Perulangan.....	45
BAB V STRUKTUR SINTAKSIS BAHASA MAKU'A.....	47
1 Frasa.....	47
1.1 Struktur Frasa	47
1.2 Penggolongan Frasa	49
1.2.1 Frasa Endosentrik dan Unsur Pembentuknya	49
1.2.2 Frasa Eksosentrik dan Unsur Pembentuknya	53
2 Kalimat	54
2.1 Kalimat Tunggal	54

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
UCAPAN TERIMA KASIH	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah	1
1.2 Tujuan	1
1.3 Kerangka Teori	1
1.4 Metode dan Teknik	1
1.5 Sumber Data	1
BAB II LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA	1
2.1 Pendahuluan	1
2.2 Latar Belakang Budaya	1
2.3 Kedudukan dan Fungsi	1
2.4 Tradisi Pemakaian	1
BAB III FONOLOGI	1
3.1 Prosedur Fonemisasi	1
3.2 Fonem Vokal	1
3.2.1 Deskripsi Fonem Vokal	1
3.2.2 Urutan Vokal	2

laksana Operasi Timor Timur; Ketua Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Tingkat I Timor Timur; Komandan Distrik Militer Lautem yang telah banyak membantu kami dalam mengadakan penelitian dan pengumpulan data. Begitu pula, kepada Bintang Pembina Esa Miara yang telah banyak membantu kami dalam pengumpulan data. Atas bantuan dan kemudahan yang telah diberikan kepada kami, semoga Tuhan Yang Maha Esa memberikan rahmat-Nya sesuai dengan amal dan bakti kita masing-masing.

Tim menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, tim sangat mengharapkan masukan dari pembaca ini. Atas saran dan masukan dari pembaca, kami ucapkan terima kasih.

Denpasar, 1991

Ketua Tim

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kami panjatkan ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa karena rahmat-Nya kami dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul *Struktur Bahasa Maku'a* tepat pada waktunya.

Sejak awal penelitian ini banyak tantangan dan hambatan yang kami temui. Namun, berkat kerja sama dan adanya saling pengertian antara anggota tim, rintangan dan hambatan tersebut dapat kami atasi.

Kegiatan penelitian *Struktur Bahasa Maku'a* ini ditangani oleh sebuah tim yang terdiri atas (1) I Wayan Sudana sebagai ketua tim, (2) Ida Bagus Ketut Maha Indra sebagai anggota, (3) Ida Ayu Puji Aridawati sebagai anggota, dan (4) Yoseph Taum sebagai anggota. Dalam penelitian ini yang bertugas sebagai konsultan adalah Drs. I Nengah Sukarta, S.U. (Dosen Fakultas Sastra Universitas Udayana) dan sebagai penanggung jawab penelitian ini adalah Prof. Dr. I Gusti Ngurah Bagus (Kepala Balai Penelitian Bahasa Denpasar).

Pada kesempatan ini kami sampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan kemudahan sehingga penelitian ini dapat kami selesaikan. Ucapan terima kasih kami tujukan pula kepada: Pimpinan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali; Panglima Komando Daerah Militer IX Udayana dan Panglima Komando

an Proyek), Sdr. Dede Supriadi, Sdr. Hartatik, Sdr. Samijati, serta
Dr. Untoro (Staf Proyek) yang telah mengelola penerbitan buku ini.
Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Dra. Junaiyah
M., M.Hum. selaku penyunting naskah ini.

Karta, Desember 1995

Dr. Hasan Alwi

Sumatera Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan dua Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatera Utara dan (12) Kalimantan Barat dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 proyek penelitian bahasa dan sastra termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatera Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Sulawesi Selatan, (5) Bali, dan (6) Kalimantan Selatan.

Pada tahun anggaran 1992/1993 nama Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah diganti dengan Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Pada tahun anggaran 1994/1995 nama proyek penelitian yang berkedudukan di Jakarta diganti menjadi Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat, sedangkan yang berkedudukan di daerah menjadi bagian proyek. Selain itu, ada dua bagian proyek pembinaan yang berkedudukan di Jakarta, yaitu Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia-Jakarta dan Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta.

Buku *Struktur Bahasa Maku'a* ini merupakan salah satu hasil Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali tahun 1991/1992. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para peneliti, yaitu (1) Drs. I Wayan Sudana, (2) Drs. Ida Bagus Ketut Maha Indra, (3) Dra. Ida Ayu Putu Aridawati, dan (4) Drs. Joseph Taum.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami tujukan kepada para pengelola Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat Tahun 1995/1996, yaitu Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin Proyek), Drs. Djamari (Sekretaris Proyek), Sdr. Sartiman (Bendahara

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
PD No. Klasifikasi 499.263 65 STR S	No. Induk : 0558 Tgl : 18-9-96 Ttd : M

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia berkenaan dengan tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa ditujukan pada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa ditujukan pada pemenuhan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan, sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya pencapaian tujuan itu, antara lain, dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspek, baik aspek bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing. Adapun pembinaan bahasa dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam masyarakat serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan hasil penelitian. Hal ini berarti bahwa berbagai kegiatan yang berkaitan dengan usaha pengembangan bahasa dilakukan di bawah koordinasi proyek yang tugas utamanya ialah melaksanakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, termasuk menerbitkan hasil penelitiannya.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penangan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Barat, (3)

ISBN 979-459-687-6

Penyunting Naskah
Dra. Junaiyah H.M., M.Hum.

Pewajah Kulit
Agnes Santi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

**Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra
Indonesia dan Daerah Pusat**

Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin)
Drs. Djamari (Sekretaris); Sartiman (Bendaharawan)
Dede Supriadi, Hartatik, Samijati, dan Untoro (Staf)

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

499.261 15

STR Struktur bahasa Maku'a/Ni Wayan Sudana [*et.al*]. Jakarta: Pusat
s Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1996.
96 hlm.; bibl.; 21 cm

ISBN 979-459-687-6

1. Bahasa Maku'a-Tata Bahasa
2. Bahasa-Bahasa Bali-Tata Bahasa
- I. Judul

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



STRUKTUR BAHASA MAKU'A

I Wayan Sudana

Ida Bagus Ketut Maha Indra

Ida Ayu Putu Aridawati

Yoseph Taum

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN



00000629

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Jakarta

1996